



**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT KH. R. ZAINUDDIN FANANNIE**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Nama : SYALIA NANDINI

NPM : 2016510036

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1441 H/2020 M**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syalia Nandini
NPM : 2016510036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. R. Zainuddin
Fananie

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul diatas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang mejadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 09 Jumadil Akhir 1441 H
03 Februari 2020 M

Yang Menyatakan,



Syalia Nandini

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Penelitian yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam (Pemikiran KH. R. Zainuddin Fanannie”** yang disusun oleh Syalia Nandini, Nomor Pokok Mahasiswa : 2016510036 Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 3 Februari 2020

Pembimbing,



M. Hilali Basya, Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI



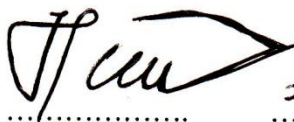


Skripsi yang berjudul : **Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. R. Zainuddin Fanannie**. Disusun oleh **Syalia Nandini**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2016510036**. Telah diujikan pada hari/tanggal: **Senin, 12 Februari 2020** diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.</u> Ketua		3/3/2020
<u>Drs. Tajudin, M. A</u> Sekretaris		27/2/2020
<u>M. Hilali Basya, Ph. D</u> Dosen Pembimbing		27/2/2020
<u>Busahdiar, M.A</u> Anggota Penguji I		28/2/2020
<u>Drs. Anshori, MA</u> Anggota Penguji II		5/3/2020

MOTTO HIDUP

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 03 Februari 2020

Syalia Nandini

2016510036

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. R. Zainuddin Fanannie

X+89 halaman+ 5 Lampiran

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, meningkatkan mutu pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan ajaran Islam menurut KH. R. Zainuddin Fanannie, sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah serta berwawasan luas. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan agama Islam.

Pendekatan dan Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis (*library research*) penelitian perpustakaan yang dimaksud ini adalah menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai literatur berupa buku Pedoman pendidikan Islam beserta buku-buku lainnya. Teknik pengambilan data dengan cara menemukan buku primer *Pedoman Pendidikan Modern* lalu peneliti membuat daftar pertanyaan. Analisis data yang dilakukan menggunakan metode *ualitative Content Analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa KH. R. Zainuddin Fanannie mengemukakan tentang konsep pendidikan Islam yaitu Pendidikan adalah menciptakan kemajuan di tengah persaingan antarbangsa dalam menata kehidupan dunia. Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan untuk menunjukkan jalan kebaikan bagi siswa dan didasarkan pada kebaikan-kebaikan yang telah ditentukan oleh Pengatur Alam (Tuhan) supaya yang kita didik menjadi rang yang sangat sopan atau menjadi bangsa yang mulia serta tinggi derajatnya. Pendidikan jasmani adalah pendidikan tentang cara menjaga kesehatan badan agar badan kuat mengerjakan semua kewajiban. Sedangkan, pendidikan rohani mengajarkan tentang cara mendidik akal dan budi pekerti (moral). Sebagai pendidik wajib hukumnya untuk mengetahui metode dan cara mendidik yang benar. Memilih metode yang tepat dan benar. Dalam pendidikan terdapat 3 lingkungan pendidikan yaitu pendidikan rumah, pendidikan sekolah, dan pendidikan sosial.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2020.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Orang tua tercinta, Ayah Rudi Rusnandi dan Ibu Siti Zuhriyah, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materi, sehingga dapat memperlancar keberhasilan studi.
2. Prof. Dr. Syaiful Bahri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Busahdiar, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
5. Dr. M. Hilaly Basya, Ph.D., M.A., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan selalu totalitas dalam proses bimbingan.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO HIDUP.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.....	
A. Pengertian Konsep.....	17
B. Pengertian Pemikiran.....	18
C. Pendidikan.....	20
1. Pengertian Pendidikan.....	20
2. Sistem Pendidikan.....	23
3. Tujuan Pendidikan.....	24
4. Kurikulum Pendidikan.....	26
5. Metode Pendidikan.....	28

6. Lingkungan Pendidikan.....	31
D. Pendidikan Islam.....	35
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	35
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	40
3. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam.....	46

BAB III BIOGRAFI KH. R. ZAINUDDIN FANANNIE.....

A. Biografi KH. R. Zainuddin Fananie.....	52
B. Riwayat Pendidikan.....	53
C. Perjalanan Karir KH. R. Zainuddin Fananie.....	53
D. Gagasan Pendidikan KH. R. Zainuddin Fananie.....	57
E. Karya-Karya KH. R. Zainuddin Fananie.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....

A. Tujuan Pendidikan.....	59
B. Pendidikan Jasmani dan Rohani.....	61
1. Pendidikan Jasmani.....	62
2. Pendidikan Rohani.....	64
a. Pendidikan Akal.....	64
b. Pendidikan Budi Pekerti (Moral).....	66
C. Metode dan Cara Mendidik	68
D. Lingkungan Pendidikan	70
1. Pendidikan Rumah.....	71
2. Pendidikan Sekolah.....	74
a. Arti Sekolah.....	74
b. Asas Pendidikan Sekolah.....	75
c. Hubungan Antara Pendidikan Rumah dan Sekolah.....	78
d. Kewajiban Orang Tua Apabila Anaknya Telah Sekolah.....	79
e. Kewajiban Sekolah terhadap Orang Tua (Wali Murid).....	83
3. Pendidikan Sosial.....	85

a. Pendidik (<i>Murabbi</i>).....	86
b. Peraturan Pendidikan Sosial.....	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai penduduk yang mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam mengembangkan sumber daya manusia dan pembangunan karakter. Sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Islami. Dengan demikian Islam menjadi *Rahmatan lil'alam*. Namun hingga saat ini pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi permasalahan yang kompleks, mulai dari permasalahan yang konseptual sampai operasionalnya.

Ketertinggalan pendidikan Islam salah satunya dikarenakan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Oleh karena itu, akan tampak adanya perbedaan dan pemisah antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang profan, antara dunia dan akhirat.

Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan pola pikir, yaitu kurang berkembangnya konsep *humanism religious* dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep *'abdullah* (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep *khalifatullah* (manusia sebagai khalifah Allah).

Ilmu Pendidikan Islam terkesan lambat dibandingkan dengan ilmu-ilmu dibidang lainnya, baik dalam segi visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, metodologi pembelajaran, maupun kompetensi gurunya. Pendidikan Islam perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun format atau langkah-langkah yang akan dilakukan. Dengan demikian, ajaran Islam lekat dengan nilai-nilai, bahkan konsep Pendidikan. Agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi perlu didekati dengan keilmuan, atau sebaliknya perlu paradigma Islam yang lekat dengan nilai-nilai pendidikan.¹

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan diperlukan suatu disain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.²

Pertama, Persolan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. “Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak

¹ Zhillia Dwijannatun Nisa, “*Konsep Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi*” Skripsi, (Jakarta: UMJ, 2017), h. 2

² Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*, dalam Buku : Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta,, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991) h. 34

melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama”³. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT”. Bila konsep dualisme dikotomik berhasil ditumbangkan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup menggembirakan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan pola tambal sulam atau dengan kata lain mengadopsi model yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya ada perasaan harga diri bahwa apa yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan terjadi tumpang tindih. Sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi, apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang

³ Soroyo, *ibid.*,

berkualitas, mampu bersaing, dan mampu mempersiapkan mujtahid-mujtahid yang berkualitas.

Ketiga, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, meteri pendidikan Islam "terlalu dominasi masalah-maslah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi kegamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu "meta narasi" yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.⁴

Mencermati persoalan yang dikemukakan di atas, maka perlu menyelesaikan persoalan internal yang dihadapi pendidikan Islam secara mendasar dan tuntas. Sebab pendidikan sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern.

Jadi pendidikan islam bisa dikatakan berhasil apabila dapat dilihat dari adanya keyakinan akan keimanan terhadap ajaran Islam dan dalam wujud nyata

⁴ Soroyo, *ibid.*, h. 35

dapat diukur melalui suatu perubahan sikap, tingkah laku, dan budi pekerti luhur atau *akhlaqul karimah* serta dapat bersaing dalam dunia global.

Menyikapi itu semua banyak bermunculkan tokoh-tokoh pendidikan yang turut menyumbangkan pemikirannya dengan harapan terciptanya tujuan pendidikan Islam secara benar dan sesuai situasi maraknya modernisasi Islam di Indonesia termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam. Salah satu tokoh tersebut ialah KH. R. Zainuddin Fananie yang dianggap sebagai tokoh pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia. KH. R. Zainuddin Fananie bersama dengan kedua saudaranya merintis suatu Lembaga pesantren yang bercorak modern sehingga dapat dikategorikan sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam. Pemikiran dan perjuangan KH. R. Zainuddin Fananie dalam mengembangkan pendidikan Islam sampai sekarang banyak diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Banyak yang tumbuh dan berkembang pesantren-pesantren bercorak modern dengan menggabungkan materi pelajaran agama dan umum. Karena, pada era globalisasi ini tidak hanya dibutuhkan generasi yang mahir dalam ilmu agama, tetapi juga harus mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam bukunya KH. R. Zainuddin Fananie mengatakan bahwa “setiap masyarakat harus merancang masa depannya sendiri untuk menciptakan kemakmuran dan harga diri di tengah-tengah bangsa lain. Tanggung jawab ini tidak bisa dilakukan bila anggota masyarakat belum terdidik”. Maka dari itu, KH. R. Zainuddin Fananie menempatkan posisi Pendidikan dalam kedudukan yang sangat penting dan sentral di sepanjang masa. KH. R. Zainuddin Fananie

berpendapat bahwa pendidikan merupakan tiang bagi kemajuan, bahkan sebagai asas dan basis dari segala langkah (pekerjaan).⁵

KH. R. Zainuddin Fananie dipandang sebagai ulama yang disegani hingga saat ini. Beliau adalah tokoh pendidikan Islam yang berbakat, cerdas dan rajin menuntut ilmu. Banyak gagasan pemikiran pendidikan Islam yang ia kemukakan. Seperti tentang tujuan pendidikan Islam, kedudukan Pendidikan, dialektika pendidikan karakter dan sebagainya. Adapun gagasan tentang tujuan pendidikan Islamnya ialah membantu menunjukkan jalan kebaikan kepada anak-anak atau siapa saja agar dapat memilih jalan tersebut dengan sendirinya.⁶

Menurut KH. R. Zainuddin Fananie, ilmu Pendidikan termasuk pula pendalaman tentang ilmu jiwa (psikologi) dalam pendidikan. Hal ini berhubungan dengan subyek yang dididik, yang memiliki ciri-ciri, sifat-sifat, dan karakter atau tabiat masing-masing, yang berbeda antara subjek satu dengan subjek lainnya.⁷ Oleh karena itu, cara mendidik atau menanamkan pendidikan juga harus disesuaikan dengan keadaan subjek yang dididik. Perubahan yang terjadi pada subyek yang dididik, tentu akan mempengaruhi taktik dan cara mendidik.

KH. R. Zainuddin Fananie menegaskan bahwa semua pendidikan itu kita tujukan atau kita dasarkan pada kebaikan-kebaikan yang telah ditentukan oleh Pengatur Alam (Tuhan) supaya yang kita didik menjadi orang yang sangat sopan atau menjadi bangsa yang mulia serta tinggi derajatnya.

⁵ KH. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011) h.xix

⁶ *Ibid.*, h. xxii

⁷ *Ibid.*, h. xxxiii

KH. R. Zainuddin Fananie dikenal sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia khususnya di pesantren. Beliau mempelopori pembaharuan sistem pendidikan di pesantren Gontor Ponorogo bersama dengan saudaranya yang lain yaitu KH. Ahmad Sahal dan KH. Imam Zarkasyi. Sistem pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren ini menjadi acuan oleh pondok pesantren lain di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana **“Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. R. Zainuddin Fananie”**.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Sistem pendidikan Islam di Indonesia masih tertinggal dari sistem pendidikan konvensional (sistem pendidikan Belanda).
- b. Tujuan pendidikan Islam masih dipahami bersifat ukhrowi oleh sebagian besar umat Islam.
- c. Metode yang diterapkan guru kurang menarik dan memotivasi siswa dalam pembelajaran
- d. System di lembaga pendidikan Islam masih mengikuti system di lembaga pendidikan umum akhirnya banyak kurikulum yang tumpang tindih.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Islam menurut KH. R. Zainuddin Fananie. Sementara subfokusnya akan diarahkan pada:

- a. Tujuan Pendidikan Islam menurut KH. R. Zainuddin Fananie.
- b. Pendidikan Jasmani dan Rohani menurut KH. R. Zainuddin Fananie.
- c. Metode dan cara mendidik menurut KH. R. Zainuddin Fananie.
- d. Lingkungan pendidikan menurut KH. R. Zainuddin Fananie

3. Perumusan Masalah

Masalah yang akan dirumuskan dan diteliti pada penelitian ini oleh peneliti adalah: “Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. R. Zainuddin Fananie)

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan konsep pendidikan Islam menurut KH. R. Zainuddin Fananie yaitu tujuan pendidikan Islam, pembagian pendidikan, metode dan cara mendidik, tempat pendidikan, masa pendidikan, dan upaya meraih keberhasilan pendidikan menurut KH. R. Zainuddin Fananie

2. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

- 1) Dapat menambah khazanah pemikiran pendidikan Islam pada umumnya dan bagi civitas akademika Fakultas Agama Islam Program Studi PAI khususnya.
 - 2) Sebagai informasi mengenai Konsep Pendidikan Islam menurut KH. R. Zainuddin Fananie..
2. Secara Praktis
- 1) Pondok pesantren. Peningkatan keilmuan di pondok pesantren dalam mengimplementasikan gagasan pemikiran KH. R. Zainuddin Fananie..
 - 2) Lembaga pendidikan Islam umumnya.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan penulis sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. R. Zainuddin Fanannie. Akan tetapi penulis menemukan judul skripsi yang mempunyai kajian hampir serupa namun beda kajian, seperti:

1. Skripsi berjudul Konsep Pesantren Menurut K.H. Imam Zarkasyi Tahun 2017 yang ditulis Oleh Zhilia Dwijatunn Nisa dari program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa K.H Imam Zarkasyi mendirikan sebuah Lembaga pendidikan yang dimana didalamnya terdapat tiga unsur penting untuk mengembangkan peserta didik, yaitu:

sekolah, rumah dan masyarakat. Namun ketiga unsur tersebut benar-benar di bawah pengawasan kyai. Ada tiga pokok penting K.H Imam Zarkasyi dalam mendirikan pesantren yaitu: menggabungkan antara system pesantren dan system madrasah, Bahasa asing sebagai kunci dunia dan *school day* dengan system asrama. Beliau juga terus menerapkan panca jiwa dan panca jangka Pondok Modern.

2. Skripsi yang berjudul *Moderenisasi Pendidikan Islam (Pemikiran KH. Imam Zarkasyi)* Tahun 2016 yang ditulis oleh Vivi Julianti dari program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan beliau terdiri dari empat bidang, yaitu:
 - a. Sistem dan metode pendidikan, sistem pesantren dibuat klasikal dan sistem pendidikan berasrama, sedangkan metode pendidikan lebih ditekankan pada kepribadian guru.
 - b. Materi dan kurikulum pendidikan, materi dan kurikulum pesantren adalah 100% umum dan 100% agama yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.
 - c. Struktur dan manajemen, pesantren tidak dimiliki oleh pribadi atau perorangan, tetapi menjadi milik umat Islam yang dikelola oleh suatu badan tertinggi.
 - d. Pola pikir dan kebebasan, santri harus mandiri dan bebas menentukan jalan hidupnya, selain itu pesantren harus independent dan tidak tergantung pada pihak manapun.

E. Metodologi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu pembuatan proposal penelitian ini di mulai setelah mendapatkan bimbingan dengan dosen pembimbing yaitu dari tanggal 22 November 2019 sampai dengan 3 februari 2020.

2. Metode Penelitian

a. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.⁸

Sedangkan metode pada penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengedepankan kajian pustaka (teoritik) dengan mengambil data-data tertulis dari buku, jurnal, kamus maupun berbagai literatur yang terdapat dalam perustakaan.⁹ Pendapat lain menyatakan bahwa kepustakaan adalah Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.¹⁰

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang

⁸ S. Magono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka, 2005) h. 36

⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011) h. 4

¹⁰ M. Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h. 27

kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk kebutuhan baru. Dalam hal ini bahan-bahan sumber pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai bahan dasar pemecahan masalah.¹¹

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah yang digunakan bagi alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana pendapat Winarno Surakhmad bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Merumuskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah-masalah yang akurat.
- 2) Data yang dikumpulkan, mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa.¹²

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan data adalah sebaga keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.¹³ Menurut

¹¹ *Ibid.*,

¹² Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 90

¹³ Tatang M. Arimin, *Pokok-pokok Teori Sistem*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h. 30

sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari data primer, dan data sekunder, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama, dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru.¹⁴ Adapun sumber data primer penelitian ini adalah Pedoman Pendidikan Modern dari KH. R. Zainuddin Fananie.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data primer. Data ini berfungsi sebagai penunjang dari data primer, dengan adanya sumber data sekunder maka akan semakin menguatkan argumentasi maupun landasan teori dalam kajiannya¹⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan studi dokumentasi, Teknik pengumpulan data ini merupakan Teknik mengumpulkan sekumpulan data yang berbentuk tulisan seperti dokumen, buku-buku, dan lain sebagainya.¹⁶ Proses ini dapat dilakukan dengan menentukan sumber data primer, yaitu buku karya KH. R. Zainuddin

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) h. 89

¹⁶ Jusuf Soeadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Medina, 2012) h. 160

Fanannie., setelah bukunya ditemukan saya membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan berfungsi untuk mengambil data-data yang saya butuhkan. Setelah itu mengambil informasi yang relevan dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat dari karya KH. R. Zainuddin Fananie dan buku-buku lain yang relevan, jurnal atau artikel, baik itu cetak maupun online.

5. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data terhimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *qualitative content analysis*. “content analisis kualitatif merupakan Teknik penelitian untuk membuat infensi-infensi yang dapat ditiru dan shahih dengan memperhatikan konteksnya”.¹⁷ Artinya analisis ini adalah untuk memahami makna ini yang terkandung dalam pemikiran KH. R. Zainuddin Fananie.

Qualitative Conten Analysis ini dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku dan dokumen yang lain. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian dan mengetengahkan kesimpulan.¹⁸

¹⁷ Burhan Bungis, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) h. 173

¹⁸ Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) h. 16-17

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan yang dilakukan adalah berbagai *literatur* yang digunakan oleh peneliti terutama data-data primer maupun data sekunder. Apakah data-data tersebut berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta dapat dipertanggungjawabkan yang telah didapat.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis secara sistematika dalam tiga bab, pada tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah,, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Yang Relevan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Bab ini membahas tentang Pengertian Konsep, Pengertian Pemikiran Pendidikan, Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Kurikulum Pendidikan, Metode Pendidikan, Lingkungan Pendidikan, Pendidikan Islam, Pengertian pendidikan Islam, Dasar-dasar pendidikan Islam, dan Lembaga-lembaga pendidikan Islam.

BAB III: BIOGRAFI KH. R. ZAINUDDIN FANANIE

Bab ini membahas tentang Biografi KH. R. Zainuddin Fananie, Perjalanan Pendidikan KH. R. Zainuddin Fananie, Perjalanan Karir. KH. R.

Zainuddin Fananie, Gagasan Pendidikan KH. R. Zainuddin Fananie dan Karya-karya KH. R. Zainuddin Fananie

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang Tujuan pendidikan Islam menurut KH. R. Zainuddin Fananie, Pendidikan Jasmani dan Rohani menurut KH. R. Zainuddin Fananie., Metode dan cara mendidik menurut KH. R. Zainuddin Fananie, Lingkungan pendidikan menurut KH. R. Zainuddin Fananie,

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang: Kesimpulan dan saran

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Konsep

Konsep berasal dari bahasa Inggris *concept*.¹⁹ Secara etimologi berarti ide, atau prinsip yang dihubungkan atau berhubungan dengan sesuatu. Dalam kamus tersebut konsep secara epistemologi diartikan sebagai sebuah ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkrit.

Secara umum konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya.

Woodruff, sebagaimana dalam buku *Administrasi Pendidikan* karya Abu Ahmadi mendefinisikan konsep sebagai berikut:

1. Suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna.
2. Suatu pengertian tentang suatu objek.
3. Produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek atau benda) pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya.

Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah

¹⁹ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), cet. Ke-3, h. 135

kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.²⁰

Dengan menggunakan definisi pembentukan konsep. Woodruff menyarankan bahwa suatu pernyataan konseptual dalam suatu bentuk yang berguna untuk merencanakan suatu unit. Dalam hal konsep *Woodruff* telah mengidentifikasi 3 macam konsep, yaitu:

- a. Konsep proses: tentang kejadian atau perilaku dan konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkan bila terjadi.
- b. Konsep struktur: tentang objek hubungan atau struktur dari beberapa macam.
- c. Konsep kualitas: sifat suatu objek atau proses dan tidak mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri melainkan ada pemahaman konsep yang diperoleh.²¹

Jadi, konsep adalah serangkaian pernyataan, ide/gagasan, yang saling terkait tentang berbagai kejadian/peristiwa, dan menjadi dasar/petunjuk dalam melakukan penelitian.

B. Pengertian Pemikiran

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu dengan bijaksana. Dalam konteks ini pemikiran dapat diartikan sebagai upaya

²⁰ Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004) h. 14

²¹ Abu Ahmadi, *ibid.*,

cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.²²

Pemikiran adalah aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan. Proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari proposisi satu ke proposisi lainnya dari apa yang sudah diketahui ke hal yang belum diketahui.²³

Cara pemikiran dibagi menjadi dua, yaitu pemikiran secara langsung dan pemikiran secara tidak langsung;

1. Pemikiran langsung

Secara subjektif, pemikiran langsung (inferensi langsung) adalah suatu proses pikiran dimana kita berpikir dari suatu proposisi ke proposisi lainnya tanpa pertolongan proposisi ketiga. Dalam pemikiran langsung sebenarnya tidak terdapat pergerakan maju, sebab di dalamnya hanya terdapat dua acara yang berbeda dalam mengatakan hal yang sama.

2. Pemikiran tidak langsung

Dipandang secara subjektif, pemikiran tidak langsung adalah proses pikiran, yang dengannya kita bergerak dari suatu proposisi ke lain proposisi dengan pertolongan proposisi ketiga. Sedangkan apabila dipandang secara objektif,

²² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009) h. 2-3

²³ <https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/>

pemikiran tidak langsung adalah hubungan antara ketiga buah proposisi tersebut.²⁴

Jadi, yang dimaksud dengan pemikiran disini adalah suatu perbuatan berpikir yang menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu dengan bijaksana.

C. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektua. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.²⁵

Pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang diajukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian

²⁴ <https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/>

²⁵ Abdul Kadir, *et.al*, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2012) h. 59

tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran.²⁶

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.²⁷

Dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.²⁸

Pengertian pendidikan menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Wiji Suwarno dalam bukunya, diantaranya:

a. Menurut George F. Kneller, pendidikan memiliki arti luas dan sempit.

Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-

²⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009) h. 53

²⁷ Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 6

²⁸ Hasan Basri, *ibid.*, h. 60

lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi atau lembaga-lembaga lain.

- b. John Dewey memandang pendidikan sebagai sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya.
- c. John S. Brubacher berpendapat pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

Didalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat di rumuskan bahwa pendidikan bisa diartikan sebagai usaha sadar untuk membina kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan;

²⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) h. 20

³⁰ UU No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

peningkatan pengetahuan diri dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan ke arah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.

2. Sistem Pendidikan

Sistem berasal dari Yunani yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen. Tatang M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Abdul Kadir dalam bukunya mengemukakan pengertian sistem sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang satu dengan lainnya saling berhubungan secara teratur untuk mencapai suatu tujuan. Sistem, menurut Banathy adalah suatu organisme sintetik yang dirancang secara sengaja, terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling interaksi yang dimanfaatkan agar berfungsi secara terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.³¹

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.³² Reja Mudyaharjo dan Waini Rasyidin mengemukakan pendidikan nasional Indonesia merupakan sistem sosial dan salah satu sektor dalam keseluruhan kehidupan bangsa yang sedang membangun. Lalu menurut Ketz dan Kahn, sistem sosial merupakan sebuah kesatuan peristiwa, atau kejadian yang dilakukan sekelompok orang untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan.³³

³¹ Abdul Kadir, *ibid*, h. 197

³² UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 3 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

³³ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008) h. 116

Jadi, sistem pendidikan merupakan strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menepai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya.

3. Tujuan Pendidikan

Setiap kegiatan, apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu dihadapkan pada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun, segala usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa.

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan, menurut jenisnya, terbagi dalam beberapa jenis, yaitu tujuan nasional, institusional, kurikulum, dan instruksional.³⁴ Tujuan nasional adalah tujuan tentang tujuan pendidikan, yang ingin dicapai suatu bangsa; tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan; tujuan kurikulum adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu mata pelajaran tertentu; dan tujuan instruksional adalah instruksional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu pokok atau sub-pokok bahasan tertentu.³⁵

Langeveld membedakan menjadi enam tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai di akhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani anak didik.

³⁴ Wiji Suwarno, *op.cit.*, h. 34

³⁵ Wiji Suwarno *Ibid.*, h. 34

Maksud kedewasaan jasmani adalah jika pertumbuhan jasmani sudah mencapai batas pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi. Kedewasaan rohani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan tertentu yang hendak dicapai berdasarkan usia, jenis kelamin, sifat, bakat, intelegensi, lingkungan sosialbudaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan, dan sebagainya.

c. Tujuan Tidak Lengkap

Tujuan tidak lengkap adalah tujuan yang menyangkut sebagian aspek manusia, misalnya tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja, tanpa memperhatikan yang lainnya. Jadi tujuan tidak lengkap ini bagian dari tujuan umum yang melengkapi perkembangan seluruh aspek kepribadian.

d. Tujuan Sementara

Proses untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai secara sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Tingkatan demi tingkatan diupayakan untuk mencapai tujuan akhir itulah yang dimaksud tujuan sementara contohnya anak menyelesaikan tujuan sementara untuk selanjutnya melanjutkan ke pendidikan dasar merupakan tujuan sementara untuk selanjutnya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti sekolah menengah dan perguruan tinggi.

e. Tujuan Insidental

Tujuan insidental adalah tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, yang sifatnya seketika dan spontan. Misalnya, orang tua menegur anaknya agar berbicara sopan.

f. Tujuan Intermedier

Tujuan intermedier adalah tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok. Misalnya, anak dibiasakan untuk menyapu halaman, maksudnya agar kelak mempunyai rasa tanggung jawab.³⁶

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

4. Kurikulum Pendidikan

Secara etimologis kata “kurikulum” diambil dari bahasa Yunani, “*curere*”, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari mulai *start* sampai *finish*. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Mandzur yang dikutip oleh Wiji Suwarno dalam *Lisan al-Arab* yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah “*al-Thariq al-Wadhih*”. Dari pengertian tersebut, jika kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka

³⁶ Abdul Kadir, *Op.cit.*, h. 81-82

³⁷ Wiji Suwarno, *Op.cit.*, h. 32

dalam buku Heri Gunawan menurut Muhaimin yang dikutip oleh Wiji Suwarno berarti jala terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta nilai-nilai.³⁸

Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Webster (Webster Dictionary)* tahun 1856 yang pada mulanya – istilah kurikulum- digunakan dalam dunia olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1995, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan³⁹

Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Heri Gunawan, kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Mc Donal, memandang bahwa kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran, yang terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) mengajar (kegiatan profesional guru terhadap murid); (2) belajar (kegiatan responsi siswa terhadap guru); (3) pembelajaran (interaksi antara guru-murid pada proses belajar-mengajar)
- b. Hilda Taba, berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya terletak pada pelaksanaannya, tetapi pada keluasan cakupannya, terutama pada isi, metode, dan tujuannya, terutama tujuan jangka panjang, karena justru kurikulum terletak pada tujuannya yang umum dan jangka panjang itu,

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014) h.

³⁹ Heri Gunawan, *ibid.*, h. 40

sedangkan implementasinya yang sempit termasuk pada pengajaran, yang keduanya harus kontinum.

- c. M. Arifin, mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam satu sistem institusional pendidikan⁴⁰

Dari penjelasan mengenai kurikulum dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Adapun pengertian kurikulum dalam pendidikan Islam, jika kita kembali kepada kamus-kamus Bahasa Arab, maka kita dapat kata-kata “*manhaj*” yang bermakna jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru latih dengan orang-orang yang terdidik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap⁴¹

Kurikulum dalam pendidikan islam mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlakul karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi, dan pelaksanaannya
- b. Kandungan materi pendidikan mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi, maupun spiritual
- c. Adanya keseimbangan antara ilmu syariat dengan ilmu ilahiyat

⁴⁰ Heri Gunawan , *ibid.*, h. 40-41

⁴¹ Dayun Riadi, *et.al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) h. 129

- d. Tidak melupakan maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlakul karimah
- e. Mempertimbangkan perkembangan dan kondisi peserta didik.⁴²

5. Metode Pendidikan

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk lebih memahami metode itu sendiri maka harus mengetahui beberapa istilah lain yang berkaitan dengan metode, yaitu strategi dan teknik. Strategi adalah langkah-langkah yang disusun untuk mencapai tujuan, sedangkan teknik terbagi dua yaitu teknik langsung dan teknik tidak langsung.⁴³

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran oleh guru kepada murid agar murid dapat memahami pelajaran dengan mudah dan efektif.

Ulama-ulama muslim yang mengemukakan pendapat tentang metode pendidikan diantaranya:

a. Al-Ghazali

- 1) Lebih cenderung berpaham empirisme. Karena itu, beliau sangat menekankan pengaruh pendidik terhadap anak didik.
- 2) Dalam proses pendidikan dimulai dengan hafalan diteruskan dengan pemahaman.

⁴² Dayun Riadi, *ibid.*, h. 131

⁴³ Dayun Riadi, *ibid.*, h. 155

3) Pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang diarahkan pada pembentukan akhlak mulia.

b. Ibnu Khaldun

- 1) Hendaknya tidak memberikan pelajaran yang sulit kepada anak didik.
- 2) Anak didik diajarkan pelajaran yang sederhana yang dapat dipahami akal pikiran kemudian secara bertahap diajarkan pelajaran yang lebih sukar dengan menggunakan alat praga tertentu.

c. Ibnu Sina

- 1) Lebih menekankan pendidikan moral
- 2) Metode yang diperlukan adalah metode pembiasaan, perintah dan larangan, pemberian motivasi, hadiah dan hukuman.

d. Muhammad Abduh lebih menekankan pada kemampuan rasio dengan memahami ajaran Islam dari sumbernya (al-Qur'an dan Hadis) sebagai pengganti metode hafalan.⁴⁴

6. Lingkungan Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan

⁴⁴ Dayun Riadi, *ibid.*, h. 156-157

merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.

Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam satu keluarga.
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
- c. Bertempat tinggal dalam satu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau dimana saja.⁴⁵

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁶

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan pertama dalam pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi ftnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya.

Lingkungan keluarga menjadi tolak ukur keberhasilan anak dalam pendidikan. Oleh karena itu, terutama orang tua yang memikul tanggung jawab terbesar dalam pendidikan anak, sepatutnya mengembangkan potensi dirinya melalui keikutsertaannya dalam acara-acara bermanfaat,

⁴⁵ Zakiah Darajat, *et.al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) h. 63

⁴⁶ Zakiah Darajat, *ibid.*, h. 39

misalnya pengajian, berorganisasi, dan sebagainya. Dengan demikian, ilmu pengetahuannya semakin berkembang dan memberi manfaat untuk pengembangan pendidika Islam dalam lingkungan keluarga.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri atas tempat belajar dan mengajar, para pendidik dan anak didik, karyawan sekolah, alat-alat dan fasilitas sekolah, seperti perpustakaan, dan aktivitas lainnya yang melibatkan lembaga pendidikan, seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti perkemahan, olahraga; kegiatan kesenian dan sebagainya.⁴⁷

Di sekolah berkumpul anak-anak dengan umur yang hampir sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama.⁴⁸ Dalam lingkungan sekolah, perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru agar proses belajar mengajar berjalan secara kondusif. Perbedaan individual anak didik berkaitan dengan perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.⁴⁹

Dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan sebagai berikut:

1) *Perbedaan biologis*

Perbedaan biologis anak didik berhubungan dengan fisik, kesehatan anak didik, dan mentalitasnya. Pengelolaan pengajaran tidak hanya memerhatikan aspek mental anak didik, tetapi juga

⁴⁷ Zakiah Darajat, *ibid.*, h. 116

⁴⁸ Zakiyah Darajat, *ibid.*, h. 71

⁴⁹ Hasan Basri, *op.cit.*, h. 116

memerhatikan aspek biologis. Para pendidik harus memperhitungkan suasana kelas dan keadaan fisik dan kesehatan anak didik, misalnya memperhatikan anak didik yang cacat fisik, yang terganggu penglihatannya, yang kurang normal pendengarannya, dan sebagainya.

2) *Perbedaan intelektual*

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Hal itu karena intelegensi merupakan unsur yang ikut memengaruhi keberhasilan belajar anak didik. Intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.⁵⁰

Perbedaan individual dalam bidang intelektual harus diketahui dan dipahami guru, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas. Anak yang kurang cerdas jangan dikelompokkan dengan anak yang kecerdasannya setingkat dengannya, tetapi dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak yang cerdas. Hal ini bertujuan memacu anak yang kurang cerdas itu untuk lebih kreatif, terlibat langsung dengan motivasi yang tinggi dalam bekerjasama dengan kawan-kawan sekelompok lainnya.

⁵⁰ Hasan Basri, *ibid.*, h. 116-117

3) *Perbedaan Psikologis*

Di sekolah, perbedaan aspek psikologis ini tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan antara anak didik yang satu dengan anak didiklainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi persoalan, terutama menyangkut masalah minat yang perhatian anak didik terhadap bahan pembelajaran yang diberikan.

Untuk memahami jiwa anak didik, guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Dengan cara ini, hubungan anak didik dan guru menjadi akrab. Anak didik merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya dan guru dapat mengenal anak didik sebagai individu.⁵¹

c. Lingkungan Masyarakat

Setelah berada di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, anak akan hidup dan bergaul di lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat. Di lingkungan inilah, ilmu pengetahuannya diamalkan. Dalam lingkungan masyarakat, anak didik akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa yang baru, asing, yang baik dan yang buruk, yang patut ditiru atau tidak pantas ditiru, yang terpuji dan yang tercela.⁵²

D. Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

⁵¹ Hasan Basri., *ibid.*, h. 117

⁵² *Ibid.*, h. 123

Di dalam konteks keislaman, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan sebagai arti pendidikan, diantaranya tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.

a. Tarbiyah

Secara umum, tarbiyah dapat dikembalikan kepada 3 kata kerja yg berbeda, yakni:

- Rabaa-yarbuu yang bermakna namaa-yanmuu artinya berkembang.
- Rabiya-yarbaa yang bermakna nasya-a, tara'ra-a, artinya tumbuh.
- Rabba-yarubbu yang bermakna aslahahu, tawallaa amrahu, sasa-ahuu, wa qaama 'alaihi, wa ra'aahu, yang artinya masing memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memeliharanya (atau mendidik).

Tarbiyah merupakan proses penyampian sesuatu batas kesempumaan yang dilakukan secara setahap demi setahap. Tarbiyah sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan. Menurut pengertian tersebut, tarbiyah diperuntukkan khusus bagi manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian tarbiyah yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya.

Kata tarbiyah secara semantik tidak khusus ditunjukkan kepada manusia, tetapi dapat dipakai untuk spesies lain, hewan dan tumbuhan misalnya. Kata tarbiyah mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan

bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan.⁵³

b. Ta'lim

Pendidikan di dalam Islam sering pula disebut dengan istilah ta'lim. Ta'lim bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja.⁵⁴ Ta'lim secara bahasa berarti pengajaran (mashdar dari a' lama-yu'alimu-ta'liman), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.

Ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan). Mengacu pada definisi ini, ta'lim, berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju mengetahui apa yang sebelumnya mereka tidak tahu.

c. Ta'dib

Sebagian para ahli berpendapat bahwa sebenarnya kata ta'dib inilah yang paling tepat untuk menunjukkan arti pendidikan perspektif Islam.⁵⁵ Hal ini karena konsep ta'dib meliputi aspek material dan spiritual

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) h.2

⁵⁴ Heri Gunawan, *Kajian Islam Dengan Menggunakan Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) h. 4

⁵⁵ Ramayulis, *op.cit.*, h. 2

seseorang.⁵⁶ Ta'dib, merupakan bentuk mashdar dari kata addabuyuaddibu-ta'diban, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah, ta'dib diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.

Ta'dib merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya. Fakta bahwa pendidikan Nabi Muhammad saw dijadikan Allah sebagai pendidik yang terbaik didukung oleh Al-Qur'an yang menunjukkan kedudukan Rasulullah SAW yang mulia, suri tauladan yang baik serta hadits yang menyatakan bahwa Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pengertian pendidikan dalam arti kata tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Pendidikan menurut para ahli sebagai berikut:

⁵⁶ Heri Gunawan, *op.cit.*, h. 6

- a. Ramayulis mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.⁵⁷
- b. Zakiah Daradjat, pendidikan Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁵⁸
- c. Muhaimin, istilah “pendidikan Islam” dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu, al-Qur’an dan as-sunah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.⁵⁹

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT baik kepada Tuhannya, sesama manusia, sesama makhluk lainnya. Dengan

⁵⁷ Heri Gunawan *op.cit.*, h. 4

⁵⁸ Zakiyah Darajat, *op.cit.*, h. 117

⁵⁹ Muhaimin, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002) h. 29

istilah lain, manusia muslim yang telah mendapatkan Pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

2. Dasar-dasar pendidikan Islam

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara umum dibagi kepada dasar ideal dan dasar oprerasional. Dasar ideal adalah al-Quran, as-Sunnah, alam semesta dan ijtihad. Sedangkan dasar operasional meliputi dasar historis, sosial, ekonomi, politik, psikologis dan fisikologis.⁶⁰

a. *Al-Qur'an*

Al-Qur`an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad saw dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Terjemahan al-Qur`an kedalam bahasa lain dan tafsirannya bukanlah al-Qur`an, dan karenanya bukan *nash* yang *qath`i* dan sah dijadikan rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya.⁶¹

Al-Qur`an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah swt menjelaskan hal ini didalam firman-Nya:

⁶⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013) h. 40

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 12

“Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,” (Q.S. Al-Isra` : 9)

Al-Qur'an merupakan urat nadi bagi kehidupan kaum muslimin yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Selain itu, Al-qur'an merupakan kalam Allah yang memiliki perbendaharaan luas dan besar, sekaligus membawa pengaruh terhadap pengembangan kebudayaan umat islam Al-Qur'an tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya. Usaha ini kemudian _dalam konteks pendidikan Islam- memunculkan nilai-nilai yang membawa misi agar umatnya mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Indikasi utama dalam hal ini adalah surah Al-'alaq (96) ayat 1-5 yang artinya:

*“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan ,manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*⁶²

⁶² Sri Miniarti, *op.cit.*, h. 41-43

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian, petunjuk hidup harus mengacu kepada Al-qur'an, karena mulai dari ayat yang pertama hingga terakhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu kepada Al-qur'an.

b. *As-sunnah*

Ketika merujuk pada sumber utama agama Islam, yaitu Al-qur'an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad merupakan Uswah hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benar-benar beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat. Hal ini seperti yang diproklamirkan dalam Surah Al-Ahzab (33) ayat 21:

“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah”.

Hadis secara bahasa artinya baru, tidak lama, ucapan, percakapan, dan cerita. Menurut ahli hadis, *hadis* adalah segala berita yang bersumber dari Nabi Muhammad berupa ucapan, perbuatan, *takrir* (peneguhan kebenaran dengan alasan), dan deskripsi sifat-sifat beliau.

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwan Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat menjadi 3 yaitu hadis *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *takririyah*. ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam Al-qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dikensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.⁶³

Dalam konteks pendidikan, hadis memiliki dua fungsi. *Pertama*, menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan di dalam kitab suci tersebut. *Kedua*, menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah dalam kehidupan kesehariannya an cara beliau menanamkan keimanan.⁶⁴

c. *Alam Semesta*

Al-qur'an adalah mahakarya yang diturunkan dari langit untuk dijadikan pedoman umat manusia yang berlaku hingga alam semesta runtuh. Al-qur'an menggambarkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan cara yang menakjubkan. Faktanya, memang Al-qur'an selalu merujuk kepada (banyak) alam semesta atau '*alamin*, dimana

⁶³ Sri Miniarti, *ibid.*, h. 47-49

⁶⁴ Sri Miniarti, *ibid.*, h. 51

sains saat ini baru menghasilkan suatu hipotesis tentang *multiple univers*.

Seruan Al-qur'an tentang kebenaran sangat unoversal, tidak terbatas pada ruang dan waktu. kadang-kadang Al-qur'an menyebutkan makhluk yang ada di bumi dan di langit bermakna segenap makhluk yang telah diketahui dan yang belum diketahui. Al-qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang seruannya ditujukan kepada manusia dan jin.⁶⁵

d. *Ijtihad*

Ijtihad secara bahasa berarti berusaha secara sungguh-sungguh. Sementara itu, Umar Shihab mendefinisikan ijtihad dengan kesulitan atau kesusahan. Lebih lanjut, ia mendefinisikan ijtihad dengan segala daya dan upaya yang mengarah pada pengkajian, baik pengkajian dalam ilmu hukum, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf. Semuanya itu dikategorikan sebagai ijtihad. Dengan demikian, orang yang terjun dalam pengkajian itu disebut mujtahid.

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan sakah satunya-menggunakan pendekatan nalar. Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang

⁶⁵ Sri Miniarti, *ibid.*, h. 54

dialogis. Peran dan pengaruhnya cukup besar dalam menetapkan suatu hukum.⁶⁶

e. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 29

Dalam undang-undang dasar ini pada ayat (1) yang menerangkan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sementara itu, ayat (2) menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya.⁶⁷

2) *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Bagian pertama Pasal 15 menyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.⁶⁸ Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yaitu Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30, secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal atau

⁶⁶ Sri Miniarti, *ibid.*, h. 56-57

⁶⁷ *UUD Negara Republik Indonesia: Yang Telah Diamandemen I, II, III, dan IV*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), h. 20

⁶⁸ *UU RI Nomor 20 Tahun 2003, op.cit.*, h. 11

nonformal.⁶⁹

3. Lembaga-lembaga pendidikan Islam

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.⁷⁰ Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *Institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak disebut *Institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan *bangunan*, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan *pranata*.

Secara terminologi dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempattempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah,

⁶⁹ Sri Minarti, *op.cit.*, h. 59

⁷⁰ Daryanto, *kamus lengkap bahasa Indonesia*, h. 367

kuttab dan sebagainya.⁷¹ Ditinjau dari aspek penanggung jawab, lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi 3 bagian, yaitu :

a. Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi. Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, dan nasb. Sejalan dengan pengertian diatas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Hal ini juga dipraktekkan Nabi dalam Sunnahnya. Diantara orang yang dahulu beriman dan masuk Islam adalah anggota keluarganya, yaitu : Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan

⁷¹ Ramayulis, *op.cit.*, h. 277

terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan. Melihat peran yang dapat dimainkan oleh lembaga pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghzalba mengkategorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.⁷²

b. Lembaga Pendidikan Islam Formal (Sekolah/Madrasah)

Pengertian lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sementara Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan formal kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.⁷³

⁷² Ramayulis, *ibid.*, h. 281-282

⁷³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) h. 171-172

Sedangkan Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidikannya adalah guru yang profesional, di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu : pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.

Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah :

- 1) Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya.
- 2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).
- 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini, seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA).
- 4) Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keIslaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.

Demikian beberapa lembaga pendidikan Islam yang dapat dikategorikan kepada pendidikan formal.

c. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat)

Ihwal lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut Abu Ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya.⁷⁴

Lembaga pendidikan Islam non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan termasuk di bidang pendidikan. Mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi

partisipasi masyarakat, dan tetap mengelola kebutuhan-kebutuhan lembaga pendidikan Islam di masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah).

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat diatas, lahirlah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis pendidikan non formal adalah :

⁷⁴ Nur Uhbiyati, *ibid.*, h. 173

- a) Masjid, Mushalla, Langgar, surau, dll.
- b) Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi
- c) Majelis Taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dll.
- d) Kursus-kursus keIslaman.
- e) Badan pembinaan rohani.
- f) Badan-badan konsultasi keagamaan.
- g) Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an.⁷⁵

⁷⁵ Ramayulis, *op.cit.*, h. 284

BAB III

BIOGRAFI KH. R. ZAINUDDIN FANANIE

A. Biografi KH. R. Zainuddin Fananie

KH. R. Zainuddin fananie lahir di Gontor, Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 23 Desember 1905, putra keenam Kiai Santoso Anom Besari. Silsilah KH. R Zainuddin Fananie terhubung dengan Kiai Telagasari, Khalifah Hasan Besari. Kiai Khalifah Telagasari mengambil menantu Kiai R.M Sulaiman Djamaluddin, keturunan ke-4 Keraton Cirebon. Kiai R.M Sulaiman Djamaluddin mempunyai putra Kiai Archam Anom Besari. Kiai Archam Anom Besari mempunyai putra Kiai R. Santosa Anom Besari yang bertempat tinggal di Gontor, Ponorogo Jawa Timur. Istri Kiai R. Santosa Anom Besari merupakan keturunan Kanjeng Bupati Surodiningrat. Pasangan inilah yang melahirkan KH. R. Zainuddin Fananie.⁷⁶ Beliau wafat di Jakarta 21 Juli 1967 pada usia 58 tahun.⁷⁷

⁷⁶ Kata pengantar yang ditulis oleh putra dari K.H. R. Zainuddin Fananie yaitu Drs. H. Husnan Bey Fananie, M.A, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Solo: Tinta Medina, 2011) h. xii-xiii

⁷⁷ <https://www.gontor.ac.id>

B. Riwayat Pendidikan KH. R. Zainuddin Fananie

Riwayat Pendidikan KH. R Zainuddin Fananie bermula dari Sekolah Dasar Ongko Loro Jetis Ponorogo dan *nyantri* di pondok pesantren Josari, Ponorogo. Kemudian, ke pondok pesantren Termas, Pacitan dan dilanjutkan ke pondok pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Dari Sekolah Dasar Inlander School (HIS) dan melanjutkan ke Kweekschool (Sekolah Guru) di Padang. Setelah tamat sekolah guru, beliau masuk Leider School (Sekolah Pemimpin) di Palembang. Selain itu, beliau pernah belajar pada Pendidikan Jurnalistik dan Tablig School (Madrasah Muballighin III) di Yogyakarta, selesai pada tahun 1930.⁷⁸

C. Perjalanan Karir KH. R. Zainuddin Fananie

KH. R Zainuddin Fananie mempunyai segudang pengalaman. Beliau pernah menjadi guru di HIS tahun 1926-1932, mengajar di School Opziener di Bangkulu tahun 1932-1934, dan tahun 1929 bertugas di Sumatra Selatan sebagai salah seorang dari tiga konsul Muhammadiyah. Sementara itu, dua sahabatnya, Buya Hamka dan Mahfudz Siddik, masing-masing bertugas di Sumatra Utara dan Barat.⁷⁹

KH. R Zainuddin Fananie --tokoh islam modern-- adalah konsul pertama ormas Muhammadiyah se-Sumatra Selatan. Lalu, dipilih 4 Ulu Kota

⁷⁸ KH. R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Solo: Tinta Medina, 2011)

h. xiii

⁷⁹ KH. R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Solo: Tinta Medina, 2011)

h. xiii

Palembang sebagai pusat kegiatan. Selain di ormas, KH. R Zainuddin Fananie sebagai tokoh muda reformasi—juga bergabung dengan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). KH. R Zainuddin Fananie merupakan salah satu tokoh PSII yang memiliki pengaruh besar sampai periode Proklamasi Kemerdekaan.⁸⁰

Pada tahun 1942-1943. KH. R Zainuddin Fananie menjadi Kepala Penasihat Kepolisian Palembang. Setahun kemudian, menjabat pimpinan Kantor Keselamatan Rakyat di Palembang. Setelah itu, dipilih menjadi Kepala Kantor Tata Usaha Kantor Sju Tjokan. Pada masa detik-detik revolusi, KH. R Zainuddin Fananie ikut terlibat menentukan formasi kepemimpinan *Hookokai* di Palembang dalam “Badan Pemerintahan Bangsa Indonesia” (BPBI). Menurut Mestika Zed, KH. R Zainuddin Fananie merupakan salah satu pemain utama yang mengisi cikal bakal aparatur pemerintahan Karesidenan Palembang. Pada awal revolusi 1945, KH. R Zainuddin Fananie sendiri menempati posisi Kepala Bagian Sosial, sedangkan Ny. KH. R Zainuddin Fananie memegang posisi Bidang Wanita. Di sini, KH. R Zainuddin Fananie menempati posisi sebagai wakil atau representasi tokoh nasionalis moderat dari kelompok Islam.⁸¹

KH. R. Zainuddin Fananie ikut andil dalam revolusi Palembang. Masalah transportasi dan komunikasi menjadi kendala utama dalam menyosialisasikan revolusi di pedalaman. Tidak banyak orang kota yang mampu berbicara di depan masa petani. Mereka sulit membangkitkan gairah revolusi apalagi

⁸⁰ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. xiv

⁸¹ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. xiv-xv

menerangkan soal-soal rumit berkaitan dengan politik kenegaraan. Badan pemerintahan hanya dapat mengandalkan segelintir tokoh nasionalis Islam, seperti KH. R. Zainuddin Fananie, yang pada masa sebelumnya banyak terlibat dalam badan propaganda Jepang. H. M Hasyim R., sekretaris Komite Nasional Indonesia (KNI), dan Kemas Usman Adil, ketua Barisan Pelopor Republik Indonesia atau Barisan Pemuda Republik Indonesia (BPRI) Pagar Alam menyebutkan bahwa KH. R. Zainuddin Fananie sebagai salah seorang yang aktif melakukan perjalanan keliling ke daerah pedalaman. KH. R. Zainuddin Fananie menyampaikan pesan dari Palembang di setiap kota kecil yang disinggahi, yaitu Prabumulih, Lahat, Tebing Tinggi, dan Lubuk Linggau. Pesan yang disampaikan menyangkut cara mengumpulkan pimpinan-pimpinan BKR (bekas anggota *Hookokai*), mendidikan BPRI, dan mengibarkan bendera Merah Putih.⁸²

Pada Januari 1946 digelar sidang pertama Komite Nasional Indonesia (KNI), yang telah berubah nama menjadi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Keputusan sidang menetapkan bahwa KH. R. Zainuddin Fananie menjabat sebagai Badan Pekerja Harian (BPH) DPR. Tanggal 8 April 1953, KH. R. Zainuddin Fananie diangkat oleh presiden menjadi anggota Panitia Negara Perbaikan Makanan. Empat bulan setelah itu, tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1953, beliau menduduki Kepala Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial pada Kementerian Sosial. Masih pada tahun yang sama beliau menjabat sebagai Kepala Inspeksi Sosial Jawa Barat. Selanjutnya, sejak tanggal 19 Januari 1956

⁸² KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. xv

mendapat kepercayaan menjadi Kepala Bagian Pendidikan Umum Kementerian Sosial. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 12 Agustus 1957 menjadi Kepala Jawatan Pekerjaan Sosial. Pada pertengahan bulan Januari 1959 menjabat Kepala Kabinet Menteri Sosial. KH. R. Zainuddin Fananie juga tercatat sebagai pengikut Rapat Paripurna III Musyawarah Pembantu Perencanaan Pembangunan Nasional (MUPPENAS) tanggal 29 Juni 1965 di Gedung MPRS Bandung. Terakhir KH. R. Zainuddin Fananie menjabat sebagai anggota BPP-MPRS sampai tahun 1967.⁸³

Semasa kerja di Pulau Andalas (Sumatra), KH. R. Zainuddin Fananie bertemu dengan pasangan hidup beliau, Hj. Rabiah M. (1915-2007). Pada tanggal 21 Juli 1967, KH. R. Zainuddin Fananie meninggal dunia di rumah kediaman beliau di Jakarta. Beliau meninggalkan seorang istri dan seorang putra semata wayang, K.H Drs. Rusdi Bey Fananie (Anggota Badan Wakaf Pondok Modern Gontor).⁸⁴

KH. R. Zainuddin Fananie Bersama kakak dan adik kandung beliau, K.H Ahmad Sahal dan K.H Imam Zarkasyi, yang tergabung dalam TRIMURTI (Tiga Serangkai), merintis pendirian Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Jawa Timur, pada tahun 1936. Program pertama yang diselenggarakan adalah Tarbiyatul Athfal (TA), pendidikan anak-anak bagi masyarakat Gontor, yang ditangani langsung oleh pak Sahal (sapaan akrab K.H Ahmad Sahal). Setelah jumlah alumni TA sudah banyak, untuk

⁸³ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. xvi

⁸⁴ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*

memenuhi jenjang Pendidikan selanjutnya dibukalah Sullamul Muta'allimin (Tangga bagi Para Siswa) pada tahun 1932.⁸⁵

D. Gagasan Pendidikan KH. R. Zainuddin Fananie

KH. R. Zainuddin Fananie memiliki berbagai gagasan tentang Pendidikan modern. Gagasan-gagasan itu ditulis sendiri oleh KH. R. Zainuddin Fananie dan dibantu oleh K.H Imam Zarkasyi dalam bentuk buku yang diberi judul *Pedoman Pendidikan Modern*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1934, sebelum KMI didirikan pada tahun 1936. Semua orang tentu berpikir bahwa yang disebut modern pada saat itu adalah “Barat”. Dengan kata lain, Pendidikan modern berarti Pendidikan yang mengikuti model Barat, yang didalam konteks Indonesia diperkenalkan oleh pemerintah colonial Belanda. Sedangkan pesantren-presantren yang ada pada umumnya dikenal sebagai Lembaga Pendidikan tradisional. K.H. R. Zainuddin Fananie memiliki peran besar dalam perubahan model Pendidikan dari tradisional (klasik) ke modern karena beliau langsung merasakan dan mengalami Pendidikan model Barat. Perlu ditegaskan di sini bahwa dalam proses modernisasi di Gontor, peran K.H. R. Zainuddin Fananie secara konseptual sangat menonjol setelah penulisan buku yang ada di tangan pembaca ini.⁸⁶

Buku ini di tulis ketika K.H. R. Zainuddin Fananie sedang bertugas di Sumatera mempunyai relasi dari berbagai golongan, tidak terkecuali para ahli Pendidikan. Beliau mempunyai hubungan yang sangat baik dengan Mahmud Yunus, yang dapat dipandang sebagai salah seorang pelopor Pendidikan Islam

⁸⁵ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. xvii

⁸⁶ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. xviii

modern di Indonesia. Pertemuan inilah yang mendorong beliau untuk membekali sang adik, KH. Imam Zarkasyi dengan Pendidikan modern, yaitu dengan menganjurkan sang adik ini belajar di Norma School Padang di bawah bimbingan Mahmud Yunus.⁸⁷

E. Karya Karya KH. R. Zainuddin Fananie

K.H. R. Zainuddin Fananie merupakan ulama produktif yang melahirkan sejumlah karya. Berikut adalah karya-karya yang dilahirkan oleh K.H. R. Zainuddin Fananie:

1. *Pedoman Pendidikan Modern* (1934);
2. *Pedoman Penangkis Krisis* (1935);
3. *Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam* (1937);
4. *Pengetahuan Tentang Karang Mengarang dan Journalistik*;
5. *Kesadaran dan Pedoman Suami Istri, Suluh Rakyat Indonesia*;
6. *Ilmu Guru dan Soal Perguruan*;
7. *Kursus Agama Islam*;
8. *Ketinggian Martabat Islam*;
9. *Islam Berhadapan dengan Dunia*; dan
10. *Perenungan Antara Islam dan Kristen*⁸⁸

⁸⁷ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*, h. xviii-xix

BAB IV

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. R. ZAINUDDIN

FANANNIE

A. Tujuan Pendidikan

K.H. R. Zainuddin Fananie menuturkan bahwa sebagian besar kalangan menganggap pengertian “pendidikan” sama dengan “pelajaran”. Artinya, tujuannya “hanya ingin mengisi pelajaran atau pengetahuan semata-mata”. Tujuan yang semacam itu belum dapat dikatakan benar karena dengan itu saja kita belum tentu dapat mencapai keinginan kita yang sebenarnya. Misalnya, anak bercita-cita memiliki kepandaian, kemudian anak hanya dididik hingga ia pandai dan memiliki banyak pengetahuan. Namun, setelah ia pandai dan memiliki rupanya ia tidak dapat membuat kebaikan untuk keluarganya, sanak familinya, bangsanya, dan sesama hidup. Bahkan, bias jadi anak itu malah merusak nama baik atau harta benda orang tuanya, apalagi moralnya sendiri.⁸⁹

K.H. R. Zainuddin Fananie mengingatkan bahwa manusia pandai yang berbuat jahat bias lebih jahat daripada orang bodoh. Artinya, jika hendak mengecoh atau berkhianat, ia tentu lebih pandai. Jika hendak merusak pun, akan lebih berbahaya, entah itu di negara Timur ataupun Barat. Pengetahuan

⁸⁹ KH. R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Moder*, (Solo: Tinda Medina, 2011) h. 6

akan menjadi baik jika dipergunakan untuk kebaikan, yang didasarkan pada roh yang terdidik untuk kebaikan.⁹⁰

Kita perlu memiliki banyak pengetahuan, sebagaimana kita perlu hidup yang terdidik. Itulah yang menjadi dasar pendidikan, khususnya dalam Islam, yaitu pendidikan yang ingin memperbaiki pergaulan hidup manusia (social).⁹¹

K.H. R. Zainuddin Fananie mengajukan pertanyaan, kearah manakah tujuan atau aliran pendidikan yang sebenarnya dari kaum muslimin bangsa Indonesia, yang masih seperti ini, di zaman seperti ini?⁹²

K.H. R. Zainuddin Fananie berpandangan bahwa tujuan pendidikan ialah membantu menunjukkan jalan kebaikan kepada anak-anak atau siapa saja agar dapat memilih jalan tersebut dengan sendirinya. Tentu saja pendidikann (*opvouder*) perlu menunjukkan jalan yang sebaik-baiknya agar menjadi baik di setiap perbuatan, perkataan dan hati.⁹³

Menurut K.H. R. Zainuddin Fananie, dalam Islam, yang dinaakan baik ialah yang tunduk kepada Allah dan utusan-Nya. Artinya, pada semua perintah dan peraturan-Nya. Orang yang bersifat tunduk pada peraturan Islam tersebut tentu hidupnya bermanfaat untuk kebaikan bangsa, tanah air, sanak family, dan khususnya untuk dirinya sendiri. kebaikan-kebaikan itu tentu akan diterima oleh Tuhan dan sesama manusia karena akan mendatangkan

⁹⁰ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*

⁹¹ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 7

⁹² KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 8

⁹³ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 9

kebaikan bagi pergaulan hidup manusia (social) serta menambah kemakmuran dunia.⁹⁴

Akhirnya, K.H. R. Zainuddin Fananie menegaskan bahwa semua pendidikan itu kita tujukan atau kita dasarkan pada kebaikan-kebaikan yang telah ditentukan oleh Pengatur Alam (Tuhan) supaya yang kita didik menjadi orang yang sangat sopan atau menjadi bangsa yang mulia serta tinggi derajatnya. Namun ada pula yang memahami “kebaikan” itu dengan *menscelijkheid* atau rasa kemanusiaan dan pengertian-pengertian lain yang sangat dipengaruhi oleh nafsu.⁹⁵

B. Pendidikan Jasmani dan Rohani menurut KH. R. Zainuddin Fananie

Menurut K.H. R. Zainuddin Fananie tiap-tiap manusia terdiri dari dua bagian penting, yaitu:

- a. Jasmani atau raga atau tubuh yang tampak;
- b. Roh/rohani/batin/ atau jiwa yang tidak tampak oleh mata kepala.

Dengan alasan pembagian tersebut, pendidik juga membagi pendidikan menjadi dua macam pula:

1. Pendidikan jasmani (*lichaamelyke opvoeding*).
2. Pendidikan rohani (*geestelijke voiding*).

Pembagian tersebut antara satu dan yang lainnya saling terkait erat, sebagaimana adanya pertalian antara jiwa dan raga (tubuh). Dan, keduanya wajib diperhatikan.

⁹⁴ KH. R. Zainuddin Fananie, *loc.cit*

⁹⁵ KH. R. Zainuddin Fananie, *loc.cit*

Rasulullah SAW. Bersabda, “*akal (roh) yang sehat itu tempatnya (pun) di tubuh yang sehat.*”

Semua itu menunjukkan bahwa antara jasmanidan rohani (jiwa dan raga) itu tidak ada pertalian dan hubungan yang tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lainnya.⁹⁶ Dengan demikian, sangat perlu diperhatikan dan diamankan kedua macam pendidikan tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai bagian pendidikan menurut K.H. R. Zainuddin Fananie:

1. Pendidikan Jasmani

Kyai Fannanie menjelaskan yang dimaksud dengan pendidikan jasmani adalah pendidikan tentang cara menjaga kesehatan badan agar badan kuat mengerjakan semua kewajibannya.⁹⁷

Adapun yang menjadi perhatian pendidikan jasmani itu bermacam-macam, yaitu yang berhubungan dengan kesehatan (*hygiene*), misalnya kebersihan, makanan, gerak badan, dan menjaga diri dari berbagai penyakit. Macam-macam bagian itu secaralengkap diterangkan dalam ilmu kesehatan dan kedokteran.⁹⁸

Selain kesehatan, menurut kyai fanannie setiap anggota tubuh pun masih perlu diajar dan dididik supaya tidak canggung mengerjakan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Cara mendidik badan bisa dengan melakukan gerak badan dan senam. Gerak badan biasanya mulai dikerjakan kepada anak-anak yang sedikit beranjak besar (umur 3 tahun), yaitu di sekolah anak-anak yang biasa di namakan *pre-school* atau *Frobel*

⁹⁶ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*

⁹⁷ KH. R. Zainuddin Fananie. *Loc.cit*

⁹⁸ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 14

school (sekolah yang menuntut cara Frobel). Disekolah ini diajarkan berbagai macam jenis olahraga, seperti tenis, badminton, sepak bola, dan kerajinan tangan, yang semua itu termasuk gerakan badan yang teratur.

Dalam gerakan badan yang teratur, masih terbagi lagi menjadi gerakan yang secara teratur terbagi-bagi, seperti bermain bola. Disini perlu pemimpin yang akan mengatur dan menjaga ketertiban pemain karena dalam permainan seperti itu sangat besar manfaatnya bagi pendidikan rohani. Selain itu, juga mendidik taat pada peraturan, kuat kemauan, adil, mengakui kekalahan atau kesalahan, menanamkan rasa kemenangan atau kebenaran, kerja sama, dan sifat-sifat lain yang sangat berguna dalam pergaulan hidup.⁹⁹

Adapun gerakan badan yang tidak teratur ialah memasukkan semua gerakan anak-anak sejak dilahirkan sampai bisa bermain sendiri sesuai dengan bakat dan karakternya. Demikian pula, semua pekerjaan tubuh manusia, misalnya berjalan kian kemari dan angkat-mengangkat. Semua itu banyak mengandung manfaat bagi pendidikan tubuh. Akan tetapi, terkadang bisa mengganggu kesehatan jika tidak sesuai dengan porsinya, yaitu antar pekerjaan tubuh dan kekuatan tubuh yang ada. Dan inilah yang harus dijaga.¹⁰⁰

⁹⁹ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 15

¹⁰⁰ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 15-16

2. *Pendidikan Rohani*

Kyai Fanannie membagi pengertian rohani ini menjadi dua bagian. Bagian inilah yang menjadi arah pendidikan rohani, yaitu:

- a. Pendidikan akal;
- b. Pendidikan budi pekerti.

Keduanya perlu diperhatikan agar akal menjadi sempurna, berkemauan kuat dan berbudi tinggi.¹⁰¹

Pada dasarnya kedua hal tersebut sudah terdapat dalam diri setiap manusia, meskipun semua itu bergantung pada individunya. Bisa saja rohani, akan kosong atau rusak jika tidak dijaga atau dirawat karena pengaruh lingkungan di luar rumah dan sekolah. Oleh karena itu, rohani perlu diisi dengan pengetahuan budi pekerti.

a. Pendidikan akal

Menurut KH. Zainuddin Fananie tujuan pendidikan akal adalah sebagai berikut:

- 1) Agar tajam perasaannya ketika membedakan berbagai permasalahan.
- 2) Sangat memperhatikan hal-hal yang dirasa, hingga cukup mengerti dan mengetahui.
- 3) Dapat mengatur dan menyusun segala masuka atau pengalaman-pengalaman sehingga dapat menyesuaikan diri dengan pergaulan hidup.

¹⁰¹ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 16

- 4) Menghidupkan dan melatih kemampuan dalam mengkhayal atau mengarang, yang kelak dapat meningkatkan kemampuan mengarang dan membuat hasil karya baru.
- 5) Membiasakan berpikir teratur agar menjadi tajam dan cerdas serta tidak mudah menerima hal-hal yang tidak bisa diterima oleh akal nya.¹⁰²

Masing-masing tujuan tersebut mengandung perbedaan yang tipis sesuai arti dan maksud pendidikan yang berbeda-beda pula. Untuk mendidik akal supaya menjadi sempurna ada menurut KH. Zainuddin Fananie ada dua macam jalan, yaitu:

- a) Dengan mengasah dan menjaga perasaan-perasaan itu;
- b) Dengan menambahkan ilmu pengetahuan,¹⁰³

Kedua macam jalan itu harus disesuaikan dengan dasar-dasar (tabiat,karakter) anak yang dididik seiring dengan perkembangan umurnya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa menambahkan ilmu pengetahuan itu adalah salah satu dari jalan mendidik akal. Dan, menambahkan ilmu ini artinya adalah mengajar sehingga jelaslah bahwa makna antara mendidik dan mengajar itu berlainan. Tujuan mengajar adalah mendidik, sedangkan tujuan mendidik bukan hanya mengajar (menambahkan ilmu pengetahuan), melainkan mendidik

¹⁰² KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 16-17

¹⁰³ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 17

akal anak-anak supaya tercapai maksud pendidikan akal itu dan akal menjadi hidup serta berjalan dengan sendirinya.¹⁰⁴

Menurut Kyai Fananie cara mendidik akal dengan menambahkan ilmu pengetahuan itu ialah dengan ilmu mengajar atau ilmu guru, yang seharusnya dimiliki dan diperdalam oleh guru-guru di sekolah-sekolah. Lebih luas lagi, hal ini dibuat dalam bentuk buku pedoman guru.¹⁰⁵

b. Pendidikan budi pekerti (moral)

Menurut KH. Zainuddin Fananie pendidikan budi pekerti yang dimaksudkan ini menuju pada:

- 1) Kejujuran dan kelurusan hati serta pemeliharaan tabiat-tabiat yang akan berguna besar bagi manusia dalam perjalanan hidupnya;
- 2) Tertanamnya benih kebaikan sehingga cinta dan tertarik akan kebaikan selamanya serta benci (terjauh) akan segala kejahatan;
- 3) Tertanamnya tabiat baik yang sangat berguna bagi pergaulan hidup bersama serta menjadi dasar bagi segala amal dunia dan akhirat.¹⁰⁶

Pendidikan budi pekerti ini mengandung semua sifat kebaikan, kemuliaan, kelurusan, keikhlasan, kesungguhan, dalam bekerja,

¹⁰⁴ KH. R. Zainuddin Fananie, *loc.cit.*,

¹⁰⁵ KH. R. Zainuddin Fananie, *loc.cit.*,

¹⁰⁶ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 18

kebersihan, dan kepercayaan pada tenaga sendiri.¹⁰⁷ Segala macam pendidikan, seperti pendidikan ke-Islam-an dan kerakyatan yang tersebut dalam tujuan pendidikan itu terletak dalam pendidikan budi pekerti ini dan itulah yang dituju oleh ilmu budi (ideologi).¹⁰⁸

Menurut Kyai Fannanie mendidik budi pekerti itu bukan mengajar, melainkan menanamkan apa saja yang dimaksud oleh pendidikan budi pekerti itu sehingga menjadi dasar atau mandarah daging (kebiasaan) bagi siapa saja yang dididik. Tentu saja cara mendidik itu tidak seperti mengajar. Tidak cukup hanya dengan memberi pengertian (nasihat) tentang kebaikan ini dan kejahatan itu, atau dengan cegahan begini dan perintah begitu karena jika cara yang ditempuh seperti itu saja, alangkah mudahnya dan cepatnya mendidik.¹⁰⁹

Seseorang yang dididik harus “dibawa” bersama-sama ke arah yang dituju seraya ditunjukkan jalan (nasihat) yang tepat, sesuai dengan tempat dan masanya. Nasihat memang sangat diperlukan untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi semua itu harus sesuai dengan tempat dan masanya agar bisa dimengerti lebih mendalam dan lebih berarti.

Nasihat yang Panjang disertai dengan kemarahan dan kebencian, tidak bisa diharapkan hasilnya. Kesalahan anak didik itu harus dipandang sebagai perbuatan yang tidak disengaja. Nasihat kepada

¹⁰⁷ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 19

¹⁰⁸ KH. R. Zainuddin Fananie, *loc.cit.*,

¹⁰⁹ KH. R. Zainuddin Fananie, *loc.cit.*,

anak yang belum mengerti kalimat yang Panjang-panjang , ibarat memberi nasihat kepada orang yang tuli (tidak mendengar). Nasihat kepada orang-orang atau anak-anak yang telah mengerti (dalam pengertiannya), tetapi tidak disertai dengan amalan (pimpinan dan pembawaannya), ibarat perintah berjalan kepada orang buta (belum tahu jalan) yang artinya belum mampu menunjukkan jalan. Hal ini tentu akan sulit berhasil.¹¹⁰

Dengan demikian, segala kerja dan gerak-gerak itu harus disertai dengan pembawaan ke arah budi pekerti yang tinggi dan sesuai dengan saluran peradaban, baik di dalam maupun di luar sampai pada ihwal yang kecil-kecil sekalipun, seperti pakaian, makanan, dan hadiah-hadiah. Karena, semua itu sangat mudah memengaruhi budi pekerti manusia, terlebih bagi anak-anak.

C. Metode dan cara mendidik menurut KH. R. Zainuddin Fananie

Pengetahuan tentang cara mendidik disebut ilmu pendidikan (*pedagogi*) yang selalu diperhatikan oleh seluruh tingkatan bangsa disetiap tempat dan masa. Adanya ilmu pendidikan ini merupakan hasil dari pengalaman dan percobaan, yang disertai dengan perhatian dan pengawasan, sebagaimana terdapatnya ilmu yang lain.¹¹¹

Tujuan mendidik itu bermacam-macam. Karena cobaan yang dihadapi tidak sama, tempat dan masanya pun tidak sama, tentu saja metode

¹¹⁰ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 20-21

¹¹¹ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 11

mendidiknya pun berbeda-beda di tiap-tiap golongan bangsa. Dari hal itu, munculah berbagai buku dan majalah yang membahas ilmu pendidikan dari berbagai pandangan dengan berpedoman kearah yang di tuju sesuai dengan pergaulan bangsa dan masanya. Oleh sebab itu, tidak mudah orang menjamin (menanggung) pendidikan bangsa lain agar dapat sesuai dan membawa hasil bagi umat Islam, khususnya di Indonesia.¹¹²

Metode pendidikan bangsa Barat tidak bisa dijadikan patokan dan ukuran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Meskipun demikian, kitab oleh saja meniru dan mengambil yang baik-baik sesuai dengan karakter dan keadaan Indonesia. Selanjutnya, kita tinggalkan hal-hal yang bertentangan dengan karakter pribadi rakyat Indonesia.

Memilih metode yang tepat dan benar itu memang tidak mudah. Terlebih lagi hal ini adalah pendidikan yang berhubungan dengan ilmu jiwa (*zielkunde*) atau yang disebut dengan psikologi. Standar umum yang lazim bagi masing-masing pendidik ialah mengetahui cara-cara khususnya bergantung pada para pendidik dan tujuan masing-masing.¹¹³

Beberapa metode dan kaidah pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas antara lain pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai. Metode yang ia terapkan Bersama dengan kedua saudaranya di Pondok Modern Gontor adalah metode sorogan.

¹¹² KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 12

¹¹³ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 11-12

Menurut KH. R. Zainuddin Fananie metode pendidikan Barat memang dapat mempercepat terciptanya kemajuan, tetapi tidak bisa diterapkan kepada umat Islam. Namun, tidaklah salah jika apa yang diterangkan pedagog-pedagog itu dijadikan pedoman dalam praktik mendidik karena meskipun banyak perbedaan, tetapi masih ada sebagian yang dapat diterapkan. Jadi, mana yang sekiranya cocok dan kita pandang perlu, kita pakai dan praktikkan. Sebaliknya, mana yang berbahaya dan tidak cocok, kita jaga jaga sampai memengaruhi anak kita.¹¹⁴

D. Lingkungan pendidikan menurut KH. R. Zainuddin Fananie

Untuk mengetahui cara mengamalkan (mempraktikkan) semua bagian pendidikan, maka perlu diketahui tempat-tempat pendidikan serta masanya. Pengertian pendidikan sangat luas, sebagaimana yang sudah diterangkan diatas menurut KH. R. Zainuddin Fananie, demikian juga dengan masa dan tempatnya.

Selama manusia masih memiliki pikiran yang sehat, selama itu pula manusia membutuhkan pendidikan. Dimana manusia berada, disitulah diperlukan pendidikan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW., “*carilah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahad Idari mulai hidup sampai mati*.”

¹¹⁴ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. xxvi

Ilmu disini bukan hanya berarti ilmu pengetahuan, melainkan “pendidikan” yang jelas artinya, yang mengandung ilmu pergaulan hidup berupa pengalaman¹¹⁵

Dengan kata lain Allah SWT menjadikan dunia ini bukan tiada berguna, melainkan semua itu ada artinya yang penting akan diketahui oleh orang-orang yang berpikir. Tempat pendidikan sangat luas, tetapi untuk memudahkan pembagiannya KH. R. Zainuddin Fananie mengambil garis-garisnya yang terpenting sehingga terbagi menjadi bagian-bagiannya.

Manusia hidup di dunia ini pertama kalibertempat tinggal di rumah, kemudian keluar sedikit dari halaman rumah atau ke sekolah, seterusnya manusia mempunyai tempat yang luas sekali, yaitu dunia pergaulan hidup bersama¹¹⁶ berdasarkan itu semua, Kyai Fanannie membagi tempat pendidikan menjadi tiga bagian penting, yaitu;

1. Rumah;
2. Sekolah;
3. Pergaulam masyarakat umum.

Berikut adalah penjelasan tempat menurut KH. R. Zainuddin Fananie.

1. Pendidikan Rumah

Kyai Fanannie menjelaskan, pendidikan rumah adalah dasar bagi semua pendidikan sesudahnya. Meskipun pendidikan rumah ini acapkali disebut urusan pribadi atau hanya perlu diketahui oleh diri

¹¹⁵ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 21

¹¹⁶ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 22

masing-masing orang, tempat pendidikan ini adalah tiang dari terjadinya pergaulan manusia.¹¹⁷

Rumah yang tidak beres pendidikannya, jangan harao bisa menjadikan anggotanya sukses dalam pergaulan bangsa karena intinya suatu bangsa tak lain tersusun dari beberapa rumah. Apabila menghendaki kesempurnaan, dan kemakmuran, rumah itu perlu diatur dengan pendidikan yang baik, rapi, serta lurus dan beres.¹¹⁸

Beberapa hal penting pendidikan rumah menurut KH. R. Zainuddin Fanannie adalah sebagai berikut:

- a. Anak-anak yang membutuhkan pendidikan, lebih banyak menggunakan waktunya di rumah dari pada di tempat-tempat lain. Sejak kecil hingga menjelang masuk sekolah, anak-anak masih tetap di bawah pimpinan atau pengawasan orang tua semata-mata. Selanjutnya, jika telah mulai sekolah, barulah mereka menggunakan sebagian dari waktunya di sekolah atau di bawah pimpinan guru selama beberapa jam.
- b. Pengaruh pendidikan rumah lebih besar daripada sekolah karena anak merasa hidup dan kesenangannya bergantung kepada orang tua, yang setiap hari selalu memimpin dan mencintainya. Anakpun ingin membalas cintanya menurut apa yang dianjurkannya.
- c. Asas pendidikan rumah ialah kecintaan dan kasih sayang sehingga pendidikan yang diberikan akan mudah tertanam.

¹¹⁷ KH. R. Zainuddin Fananie, *loc.cit.*,

¹¹⁸ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 22-23

d. Kekuasaan dan hak orang tua lebih kuat daripada kekuasaan sekolah karena orang tua berhak dan menguasai anak-anak serta leluasa memimpin ke arah yang dituju.

Lain halnya, guru di sekolah. Mereka hanya mendidik anak-anak ke arah yang telah disetujui oleh orang tua murid meskipun terkadang berlawanan dengan paham guru-guru sendiri. Malah banyak di antara guru itu yang hanya mengajar, yang harus ditaati bukan mendidik.

e. Pendidikan rumah dengan sistem (aturan). Terlebih lagi bagi anak-anak yang belum cukup akalnya.

Kata seorang ahli, “perilaku orang tua itu menjadi peraturan yang tetap bagi anak-anaknya.” Orang tua maksudnya ialah rumah tangga dan yang berpengaruh di sana, sebagaimana sabda Rasulullah SAW., *“berbaktilah kepada orang tua kamu, niscaya anak-anak kamu akan berbakti kepada mu.”*

Adapun asas pendidikan di sekolah dan di dalam hidup Bersama ialah “keadilan”, yang sesuai dengan akal pikiran dan keinginan masing-masing orang.

f. Pendidikan kepercayaan, keagamaan, dan adat istiadat wajib ditanamkan di dalam rumah. Hal itu akan berbekas sampai mendalam sehingga tumbuh besar. Akhirnya, mereka akan terbiasa mengerjakan hal-hal itu tanpa merasa sukar, berat, atau canggung.

Jika anak-anak itu telah mendapat pendidikan di rumah, tentu di sekolah nanti akan mendapat pelajaran dan pendidikan yang lebih sempurna dengan mudah dan cepat. Atau, bisa rumah dijadikan sekolah atau saat ini disebut *homeschooling*. Di sana akan diajarkan pelajaran sesuai dengan pelajaran sekolah, tetapi dalam pengawasan orang tua langsung.¹¹⁹

2. Pendidikan Sekolah

a. Arti Sekolah

Awal mula yang mempunyai kewajiban mendidik ialah orang tua atau siapa saja yang menjadi pemimpin rumah tangga. Akan tetapi, dikarenakan banyak kewajiban orang tua (ibu bapak) yang lain sehingga tidak sempat menyempurnakan pendidikannya itu dengan sendirinya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan orang lain sebagai pendidik untuk menyempurnakan pendidikan bagi anak-anaknya. Di sinilah peran guru dan sekolah hadir.

Menurut KH. R. Zaninuddin Fananie, sekolah ialah ruangan untuk kepentingan mengajar dan mendidik. Dua hal itu yang menjadi tanggungannya. Meskipun pengaruh sekolah dalam soal pendidikan perangan atau kesopanan kurang berpengaruh dibandingkan pendidikan di rumah, setidaknya ada kelebihan dalam pendidikan sekolah, yaitu keadaan bisa diatur dan diselesaikan

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 23-25

serta dijaga ketat hal-hal yang akan memengaruhi anak-anak tidak baik.¹²⁰

Sebagaimana yang telah diterangkan, perkembangan akhlak atau karakter anak itu berawal dari rumahnya baru bertambah sedikit luas dunianya di sekolah, lalu berkembang lagi di dunia luas pergaulannya, selain sekolah.

Dengan demikian, sekolah itu sebagai tangga atau jenjang menuju pergaulan hidup yang mengandung berbagai persoalan, percobaan, dan kesukaran. Sekolah menjadi dunia pergaulan kecil sesuai dengan bingkai atau cetakan akal anak-anak yang dididik serta sebagai gambaran (proyek) pelajaran dan percobaan dunia yang akan datang.¹²¹

b. Asas Pendidikan Sekolah

Asas pendidikan dalam rumah ialah kasih sayang dan kecintaan. Sedangkan, asas hidup dalam dunia pergaulan umum ialah keadilan dan kebenaran. Adapun asas pendidikan dalam sekolah ialah kedua-duanya, yaitu kesayangan dan keadilan atau kecintaan dan kebenaran, sebagai jembatan penghubung antara kedua tempat pendidikan tersebut.¹²²

Jelasnya, kepentingan sekolah itu tidak hanya membuat anak didik cerdas dan cerdik serta bertambah ilmu pengetahuannya,

¹²⁰ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 25

¹²¹ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 25-26

¹²² KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 26

melainkan lebih pada kewajiban dalam memperbaiki tabiat anak-anak dan mencetaknya agar sesuai dengan dunia yang akan datang dan menghasilkan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Sekolah inilah sebaik-baiknya jalan untuk memperbaiki dan mempertinggi pergaulan bangsa.¹²³

Sekolah memang besar pengaruhnya sehingga bisa mudah memengaruhi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika sekolah itu hanya menghasilkan kecerdasan (intelektualitas), hal ini dapat memengaruhi sifat tidak baik bagi kemanusiaan seseorang.

Menurut KH. R. Zainuddin Fananie, Ki Hajar Dewantara sebagai seorang yang ahli ilmu pendidikan Indonesia, yang membangun sebuah perguruan Taman Siswa, pernah menulis, "...Sekarang sebaliknya keadaan pendidikan, yang hanya disandarkan pada aturan "*onderwijs*" dengan caranya "*scjool system*". Kita maklumi Bersama bahwa udara yang ada, hanya udara "intelektualitas" yang sering berjauhan dengan adat kemanusiaan."¹²⁴

Sekolah yang tidak didasarkan pada nilai-nilai Islam terkadang justru menjadi penyebab anak-anak untuk keluar dari ke-Islam-an dan peradaban karena di dalam sekolah itulah anak-anak mulai mendapat pengaruh yang jauh dari ke-Islam-an dan peradaban, yang telah lazim bagi mereka. Bahkan, terkadang sampai mendapat

¹²³ KH. R. Zainuddin Fananie, *loc.cit.*,

¹²⁴ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 26-27

pengaruh yang berlawanan, hingga anti dan benci pada Islam dan peradaban, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Jika anak-anak itu kurang atau tidak tahu keadaan Islam dan kesopanan yang sebenarnya, akan lebih mempercepat jauhnya anak-anak dari Islam. Akibatnya, timbangannya akan mudah berat sebelah meskipun yang memengaruhi hanya sedikit. Oleh karena itu, awasilah dan jagalah dalam mengambil atau memutuskan tempat sekolah untuk anak. Meskipun anak-anak itu tidak bisa mengikuti ajakan dengan terangan-terangan, pengaruh dari guru-guru dan teman sekolah bisa mudah sekali menghapuskan keimanan mereka. Akibat terparah, mereka akan mecaci Islam dan melawan Islam.

Jika hal itu terjadi, akan berdampak panjang dan buruk bagi bangsa ini. Menurut KH. R. Zainuddin Fananie semua itu disebabkan oleh beberapa kesalahan sebagai berikut;

- 1) Belum banyak sekolah yang berdasarkan Islam sehingga anak-anak Islam terpaksa masuk ke sekolah-sekolah bukan Islam atau sekolah yang berlawanan dengan ke-Islam-an.
- 2) Kurangnya pergaulan si anak dengan sanak family yang beragama Islam atau bertingkah laku secara kemanusiaan (Islam).

3) Kurangnya penjelasan tentang Islam kepada anak-anak dan orang tuanya sehingga mereka kurang mengetahui perbedaan antara kemajuan dan peradaban; kebudayaan dan kemajuan; Islam dan orang-orang Islam; kepandaian dan kesopanan.¹²⁵

c. Hubungan Antara Pendidikan Rumah dan Sekolah

Menurut KH. R. Zainuddin Fananie tujuan pendidikan rumah adalah mendidik anak-anak, demikian juga tujuan pendidikan sekolah sehingga keduanya perlu berhubungan, bekerja sama untuk membentuk anak menjadi pribadi manusia sempurna sebaik mungkin.¹²⁶

Para orang tua tidak bisa terlepas tangan apabila anaknya telah bersekolah, begitu pula tidak hanya guru-guru yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak tanpa memandang pendidikan anak di rumah. Bahkan, di antara mereka itu sebenarnya memiliki kewajiban masing-masing untuk menyempurnakan pendidikan. Oleh karena itu, hendaknya di antara mereka saling membantu. Begitu juga, diantara mereka harus mengetahui tugas dan kewajibannya masing-masing serta tidak boleh bertentangan dalam metode mendidiknya.

¹²⁵ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 27-28

¹²⁶ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 28

Dengan demikian, sebaiknya dan semestinya dasar tujuan pendidikan antara rumah dan sekolah itu harus besesuaian, sejalan, dan sehaluan sehingga dapat menyatu.

Jika ada hubungan antara rumah dan sekolah atau ada asas yang berbeda, bisa jadi akan membuat rusaknya anak-anak yang kita didik karena mereka akan kebingungan dan merasa bimbang. Atau, bisa jadi anak-anak akan pandai bermuka dua, dengan berlaku baik di salah satu tempat pendidikan. Atau, bisa jadi hatinya akan kosong dari pendidikan. Di sekolah tidak disukai, sedangkan di rumah tak dihargai.

“masing-masing kamu itu menjadi pemimpin dan akan ditanya tentang urusannya; memeliharakah atau menyia-nyiakankah?”¹²⁷

d. Kewajiban Orang Tua Apabila Anaknya Telah Sekolah

Orang tua tidak bisa berlepas tangan begitu saja dari kewajibannya mendidik dan memelihara anaknya meskipun anaknya sudah masuk sekolah. Bahkan, kewajiban orang tua terhadap anaknya akan makin bertambah setelah mereka sekolah.

Sebagian orang tua ada kurang paham akan kewajibannya ketika anaknya telah masuk sekolah. Bahkan, meeka menyerahkan anaknya begitu saja ke sekolah hanya dengan memenuhi syarat-syarat yang diajukan sekolah. Mereka berpikir kewajiban mendidik

¹²⁷ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 28-29

dan mengajar sudah diserahkan ke sekolah. Mereka sprasah saja dengan hasilnya sehingga hal itu salah besar. Adapun kewajiban orang tua apabila anaknya telah sekolah adalah sebagai berikut;

- 1) Menolong kemajuan sekolah anak-anaknya dengan jalan apapun sesuai tujuan pendidikan.

Larangan keras bagi pihak rumah tangga adalah menghambat perginya anak-anak kesekolah meskipun hanya dengan isyarat-isyarat tertentu. Satu kesalahan yang sangat besar jika dalam sebuah rumah tangga terdengar perkataan yang ditunjukkan kepada anak-anaknya seperti.

“tidak apa meninggalkan sekolah”

“anak ini tak akan bisa terus sekolah rupanya”

“mengapa kamu ke sekolah jika hanya seperti itu? Lebih baik kamu belajar di rumah saja Bersama kakak atau bapak.”

Masih banyak perkataan lain yang semuanya adalah kata-kata racun bagi anak-anak yang masih sekolah dan perkataan seperti itu masih sering terdengar di dalam rumah tangga yang kurang paham tentang pentingnya pendidikan¹²⁸.

- 2) Memeriksa pelajaran dan pekerjaan anak-anaknya yang dibawa dari sekolah. Tujuan dari pemeriksaan ini agar anak benar-benar paham akan tugasnya serta adanya tindakan saling memelihara pendidikan sang anak antara pihak rumah dan sekolah. Ole

¹²⁸ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 30

karena itu, untuk mewujudkan kepentingan ini diadakan peraturan sekolah, yaitu rapor yang menerangkan kepandaian, kerajinan, dan kelakuan anak-anak. Rapor tadi dikirimkan kepada wali murid atau wakilnya agar diperhatikan kemudian ditanda tangani sebagai tandah bahwa pihak wali murid telah mengetahui, memperhatikan, dan memeriksanya.

Setelah orang tua memeriksa semua itu, mereka mencatat dan memperhatikan hal-hal yang kurang, kemudian mencari sebab-sebab kekurangan itu agar kekurangan itu dapat dihilangkan. Misalnya, si anak rajin, padahal di rumah dia tampak rajin. Orang tua wajib mencari sebab-sebabnya. Bisa jadi karena banyaknya PR yang diberikan, atau anak suka membolos saat pelajaran, atau anak mengalami kesulitan menangkap pelajaran. Orang tua dan guru harus berupaya mencari solusi terbaik.¹²⁹

3) Mengatur anak di dalam rumah sehingga anak bisa diatur di mana saja. Cara mengatur anak di dalam rumah adalah sebagai berikut:

- a) Semua pekerjaan rumah tangga harus teratur dan tertib, apalagi waktunya sehingga anak terbiasa dalam keteraturan.
- b) Pemberian-pemberian hadiah harus dengan adil.

¹²⁹ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*,

- c) Tujuan mendidik anak—supaya dapat berjalan dengan sendirinya—wajib menjadi pedoman dalam pendidikan rumah, sebagaimana umumnya pendidikan sekolah.

Dengan adanya peraturan yang baik di kedua tempat pendidikan itu, akan menjadikan anak tidak bosan di rumahnya dan tidak bosan pula di sekolahnya. Demikian juga hidupnya bisa serba teratur.¹³⁰

- 4) Menghargai dan memuji sekolah, guru-guru, dan peraturannya. Terlebih lagi di hadapan parasiswa sekolah tersebut. Apabila orang tua atau sanak family yang ada di dalam lingkungan rumah itu mancaci atau kurang menghargai sekolah meskipun hanya sedikit, hal ini bisa meracuni pikiran anak-anak dan melenyapkan kepercayaan murid kepada sekolah atau guru-guru. Akhirnya, rusaklah semua pengaruh peraturan, pelajaran, dan nasihat-nasihat yang ada dari sekolah itu.¹³¹
- 5) Jika ada pengaduan dari pihak sekolah tentang kelakuan anak, orang tua harus menghargai dan memperhatikannya dengan lapang dada. Misalnya, surat tentang perubahan peraturan, kewajiban setiap murid untuk membawa suatu peralatan tertentu, dan undangan kepada ibu bapak saat penerimaan laporan pendidikan dan keadaan anak-anak.

¹³⁰ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 31

¹³¹ KH. R. Zainuddin Fananie, *loc.cit.*,

- 6) Menjaga kesehatan. Ini adalah salah satu kewajiban penting bagi pemimpin rumah tangga karena apabila kesehatan anak-anak itu terhambat sedikit saja, pikiran dan aktivitas mereka akan terganggu juga, termasuk untuk belajar. Seandainya anak tidak masuk sekolah karena sakit, tentu pelajaran mereka akan terhambat juga.
- 7) Bagi anak yang terpisah dari orang tua karena harus sekolah di luar daerahnya, orang tua wajib memperhatikan pondokan dan pergaulannya setiap hari karena pondokan adalah pengganti rumah.
- 8) Selain dari kewajiban-kewajiban tersebut, ada pula keharusan dan kelaziman bagi kepentingan pergaulan hidup anak-anak di masa datang. Yaitu, pendidikan akan rasa kekeluargaan.¹³²

e. Kewajiban Sekolah terhadap Orang Tua (Wali Murid)

Kewajiban pihak sekolah terhadap orang tua atau wali murid adalah sebagai berikut.

- 1) Merapatkan hubungan (kontak) antara sekolah (guru) dengan orang tua murid. Hubungan ini penting untuk mendiskusikan perihal anak didik dan jalan yang lebih baik yang akan mereka tempuh

¹³² KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 29-33

- 2) Tidak segan memberi laporan perihal anak didik ke pihak orang tua tentang kelakuan, kerajinan, atau kemunduran anak untuk diperbaiki bersama-sama. Apalagi, jika hal itu datang dari orang tua.
- 3) Laporan tersebut (poin 2) dikirim pada waktu yang telah ditentukan, biasanya per enam bulan.
- 4) Memberi laporan kepada orang tua perihal ilmu pendidikan, kesehatan, dan lain-lain yang diperlukan untuk kemajuan pendidikan.
- 5) Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bergaul dan hidup dengan lingkungan di sekitar rumahnya agar anak mengetahui cara bergaul di masyarakat. Caranya, dengan memberikan waktu liburan. Hendaknya anak-anak jangan hanya menjadi anak-anak yang terbiasa hidup di dalam rumah dan sekolah sebagai tempat sementara. Anak perlu mengerti bahwa tujuan pendidikan di sekolah itu akhirnya untuk kepentingan rumah yang lebih besar, yaitu pergaulan hidup berbangsa, dan yang lebih luas daripada itu, yaitu pergaulan hidup di dunia.¹³³

Adapun kewajiban-kewajiban di sekolah terhadap murid-murid dalam lingkungan sekolah, tak ubahnya kewajiban rumah tangga kepada anak-anaknya. Guru mengemban tanggung jawab

¹³³ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 33-34

sebagaimana orang tua dengan berpedoman kepada ilmu guru atau pedoman guru.¹³⁴

3. Pendidikan Sosial

Menurut Kyai Fanannie makin anak tumbuh besar, makin luaslah pergaulannya. Berawal dari perngakuan ibu, ke lingkungan rumah. Lalu, dari lingkungan rumah ke sekolah, dengan segala tingkatannya (dari sekolah-sekolah tingkat rendah ke sekolah-sekolah tingkat yang lebih tinggi). Dan, dari sekolah-sekolah itu pergaulannya makin bertambah luas lagi, sampai seluas pergaulan hidupnya (*social life*).¹³⁵

Dari lingkungan rumah dan sekolah, anak-anak itu belum sah terhitung menjadi anggota dalam masyarakat, yang telah mempunyai beban dan tanggung jawab. Baru pada lingkungan pergaulan masyarakat (*social*), ia dianggap masuk ke dalam lingkungan yang penuh dengan aturan-aturan yang lebih kompleks.

Kalua anak-anak di sekolah diperintahkan oleh gurunya untuk menulis dan menghafal agar menjadi pandai, maka manusia dalam lingkungan *social* diwajibkan oleh kemanusiaannya agar melakukan untuk mempertinggi keselamatan bangsa dan untuk menjadikan “manusia” dengan segala pengertiannya.¹³⁶

Demikianlah maksud dan tujuan pendidikan dalam lingkungan dan tujuan pendidikan dalam lingkungan pergaulan hidup atau yang

¹³⁴ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*,

¹³⁵ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*,

¹³⁶ *Ibid.*, h. 34-35

disebut pendidikan social. Jadi, tujuan segala pendidikan dan pengasuhan semenjak anak-anak masih kecil adalah untuk menjadikan manusia yang dapat memenuhi segala yang dikehendaki oleh lingkungan sosialnya. Pendidikan social ini sulit berhasil jika pendidikan dalam rumah dan sekolah tidak menurut kehendak masyarakat. Namun, pengertian sulit disini bukan berarti tidak dapat dilakukan, tetapi berat dan akan banyak menghadapi rintangan.

a. Pendidik (*Murabbi*)

Dalam lingkaran rumah, ibu bapaklah yang menjadi pendidik.

Dalam lingkungan sekolah, gurulah yang mempunyai tanggung jawab.

Dalam dunia pergaulan, siapakah yang menjadi pendidik?

Dalam dunia pergaulan, hanya diri sendirilah yang menjadi pendidik, yang mempunyai kewajiban mengatur diri dan bertanggung jawab atas segala halnya sendiri. Itulah pendidik yang paling berkuasa dan paling penting.

Meskipun banyak penasihat (*adviseur*) dan pemimpin (*leider*), tetapi mereka semua hanya dapat memberi penerangan ibarat orang yang memberikan lampu. Sedangkan, yang menyuruh melakukan dan menguasai serta memutuskan perkara adalah diri sendiri.

Dalam pergaulan hidup bersama, ada juga yang bisa dianggap sebagai bapak dan guru, yaitu perkumpulan-perkumpulan

(*Vereeniging*) dan pemimpin-pemimpinnya. Tidak hanya sebatas perkumpulan social yang bisa dianggap sebagai guru yang akan memimpin rakyat menuju kesempurnaan dan keselamatan pergaulan hidup, tetapi termasuk juga perkumpulan-perkumpulan politik dan ekonomi.¹³⁷

b. Peraturan pendidikan sosial

Peraturan pendidikan social terbagi menjadi dua. *Pertama*, mengetahui dan melakukan segala kewajiban supaya hidup sebagai manusia dan dapat bergaul dengan sesama manusia sebagaimana mestinya.

”menepati kewajiban” sebagai tanda hidup, bahkan tempat (kebahagiaan) hidup. Barangsiapa yang tidak dapat melakukan kewajibannya maka seakan-akan ia tidak hidup.¹³⁸

Kewajiban-kewajiban tadi kemungkinan dibagi-bagi pula menjadi dua bagian kepada masing-masing anggota masyarakat.

1) Kewajiban umum, yang semua manusia dewasa sebagai anggota (*leden*) dari pergaulan hidup, wajib melakukannya.

Kewajiban umum ini, antara lain adalah:

- a) Kewajiban terhadap diri sendiri;
- b) Kewajiban terhadap tuhan;
- c) Kewajiban terhadap bangsa dan tanah airnya;

¹³⁷ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 36

¹³⁸ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*,

- d) Kewajiban terhadap keluarganya;
 - e) Kewajiban terhadap sesama makhluk;
 - f) Kewajiban terhadap tetangga.
- 2) Kewajiban tertentu bagi masing-masing orang yang memiliki tanggung jawab.

Kewajiban ini antara lain adalah:

- a) Kewajiban sebagai guru;
- b) Kewajiban sebagai pemimpin;
- c) Kewajiban sebagai rakyat yang dipimpin;
- d) Kewajiban sebagai petani;
- e) Kewajiban sebagai pengarang dan jurnalis;
- f) Kewajiban sebagai saudagar;
- g) Kewajiban sebagai orang yang mempunyai suatu pekerjaan.¹³⁹

Kewajiban ini memang akan sangat berguna jika masing-masing anggota masyarakat (*maatchappiji*) telah mengetahui dan melakukan kewajibannya dengan semestinya.

Kedua, mengetahui dan melakukan cara kesopanan dalam pergaulan umum dengan cara yang lebih baik menurut “perkembangan zaman” dan “kehendak kemanusiaan yang suci dan mulia”.

¹³⁹ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 36-37

Kesopanan inilah yang menjadi pengikat semua anggota masyarakat dan menjadi ukuran tinggi rendahnya kesopanan dan peradaban (*cultur*) tiap-tiap bangsa dan golongan. Barangsiapa dapat mengambil bagian yang akan mendapat kebesaran dan kehoratan sehingga naiklah ia ke tingkat yang lebih tinggi dalam pergaulan hidup sesama. Kesopanan ini berlaku atas segala tingkah laku manusia.¹⁴⁰

Segala gerak-gerik manusia ini ada aturannya yang telah diakui sah oleh rasa kemanusiaan yang tinggi lagi mulia untuk menambah kesempurnaan pergaulan hidupnya.

¹⁴⁰ KH. R. Zainuddin Fananie, *ibid.*, h. 38

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian yang telah peneliti kemukakan di depan tentang Konsep Pendidikan Islam menurut KH. R Zainuddin Fanannie, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah menciptakan kemajuan di tengah persaingan antarbangsa dalam menata kehidupan dunia. Pendidikan juga mengandung segala hal yang dapat memengaruhi kebaikan rohani manusia dari kecil hingga dewasa, bahkan hingga menjadi orang tua sekalipun. Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan untuk menunjukkan jalan kebaikan bagi siswa dan didasarkan pada kebaikan-kebaikan yang telah ditentukan oleh Pengatur Alam (Tuhan) supaya yang kita didik menjadi rang yang sangat sopan atau menjadi bangsa yang mulia serta tinggi derajatnya.
2. Pendidikan jasmani adalah pendidikan tentang cara menjaga kesehatan badan agar badan kuat mengerjakan semua kewajiban. Sedangkan, pendidikan rohani mengajarkan tentang cara mendidik akal dan budi pekerti (moral). Karena seseorang yang dididik harus dibawa bersama-sama ke arah yang dituju seraya ditunjukkan jalan (nasihat) yang tepat, sesuai dengan tempat dan masanya.

3. Sebagai pendidik wajib hukumnya untuk mengetahui metode dan cara mendidik yang benar. Memilih metode yang tepat dan benar. Standar umum yang lazim bagi masing-masing pendidik ialah mengetahui cara-cara yang umum, sedangkan cara-cara khususnya bergantung pada para pendidik dan tujuan masing-masing.
4. Dalam pendidikan terdapat 3 lingkungan pendidikan yaitu pendidikan rumah, pendidikan sekolah, dan pendidikan sosial. Pendidikan rumah adalah dasar bagi semua pendidikan semuanya. Jika anak-anak telah mendapatkan pendidikan rumah, tentu di sekolah nanti akan mendapat pelajaran dan pendidikan yang lebih sempurna dengan mudah dan cepat.

Pendidikan sekolah ialah ruangan untuk kepentingan mengajar dan mendidik. Sekolah itu sebagai tangga atau jenjang menuju pergaulan hidup yang mengandung berbagai persoalan, percobaan, dan kesukaran. Dalam lingkungan sekolah perlu adanya kesinambungan antara orang tua dan guru agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam pendidikan sosial manusia diwajibkan agar melakukan segala kewajiban dan memakai cara kesopanan untuk mempertinggi keselamatan bangsa dan untuk menjadikan “manusia” dengan segala pengertiannya.

B. SARAN

Pada bagian ini, peneliti ingin memberikan saran yang peneliti tujukan kepada beberapa pihak, diantaranya;

1. Mengingat keterbatasan peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian ini dari tinjauan lain yang lebih menarik, sehingga pemikiran pendidikan Islam KH. R. Zainuddin Fanannie bisa menjadi rujukan dalam dunia pendidikan Islam.
2. Peserta Didik.
 - a. Hendaknya peserta didik dalam menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan, ditujukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.
 - b. Hendaknya peserta didik bersikap selektif dan kritis terlebih dahulu dalam menerima setiap informasi, baik informasi keilmuan Agama atau keilmuan Barat, dengan mengecek kredibilitas sumber dan substansi informasi.
3. Pendidik.
 - a. Hendaknya pendidik menanamkan nilai-nilai yang terpuji kepada peserta didik melalui kemuliaan akhlak yang dimiliki, baik dari tutur kata, maupun tingkah laku.
 - b. Hendaknya pendidik menerapkan metode yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi, sehingga terkesan bagi peserta didik materi yang sulit dan membosankan menjadi materi yang mudah dan menyenangkan.
 - c. Hendaknya sebagai pendidik tidak berhenti dalam meningkatkan kualitas pribadi. Dengan kata lain, sebagai pendidik harus terus belajar

melalui berbagai sumber seperti: masyarakat, keluarga, buku, ahli, fasilitas maupun layanan internet dan lain sebagainya.

4. Lembaga Pendidikan Islam

- a. Hendaknya setiap Lembaga pendidikan Islam menyusun tujuan pendidikannya sesuai dengan fitrah peserta didik, yaitu mengembangkan aspek akal, jiwa, dan jasmani. Tidak menekan salah satu aspek, sedangkan aspek yang lain diabaikan.
- b. Hendaknya setiap Lembaga pendidikan Islam mengajarkan kepada peserta didiknya ilmu pengetahuan seperti; ilmu matematika, biologi, kimia, fisika, geografi dan lain-lain di samping ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004
- Aufin. M, “Kontribusi KH. Imam Zarkasyi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)”, *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 1 No. 2, 2017
- Basri. Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009
- Bungis. Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Darajat. Zakiah *et.al*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*
- Dwijannatun Nisa. Zhillia, *Konsep Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi*, Skripsi, Jakarta: UMJ, 2017
- Fanannie. Zainuddin, *Pedoman Pendidikan Modern*, Solo: Tinta Medina, 2011
- Gunawan. Heri, *Kajian Islam dengan Menggunakan Kajian Teoritis dan Pemikiran Toko*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Gunawan. Heri, *Pendidikan Islam*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014
- Hasan. Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta:Rineka Cipta, 2008
- Kadir. Abdul *et.al*, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2012
- Magono. S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka, 2005

- M. Arimin Tatang, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: Cv. Rajawali, 1992
- M. Echol John dan hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesi*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Minarti. Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2013
- Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006
- Nizar. M, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Riadi. Dayun et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Soeadji. Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Medina, 2012
- Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999
- Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*, dalam buku : Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta, Yogya: Tiara Wacana, 1991
- Subagyo. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Surakhman. Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982

Susanto. A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009

Suwarno. Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009

Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Tanzeh. Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011

Uhbiyati. Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

UUD Negara Republik Indonesia: Yang Telah Diamandemen I, II, III, dan IV, 2004, Surabaya: Terbit Terang, 2004

<https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/>



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 21 /F.6-UMJ/X/2019
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : Bimbingan Skripsi Mahasiswa

Jakarta, 9 Shafar 1441 H
8 Oktober 2019 M

Yth.
Bapak Hilaly Basya, Ph.D.
Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Agama Islam UMJ
di
tempat

Assalamu'alaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : SYALIA NANDINI
Nomor Pokok : 2016510036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wabillahittaufig Walhidayah
Wassalamu'alaikum W.W.



Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM






Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : SYALIA NANDINI
No. Pokok : 2016510036
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi.

Pembimbing : Bapak Hilaly Basya, Ph.D.
Tgl. Berakhir : 8 Oktober 2019 s.d. 8 April 2020

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1	10-10-2019	Review proposal	- temukan/cari buku karya Imam Zarkasyi	
2	6-11-2019	sumber data primer	- Pertimbangkan untuk mengganti sumber data primer dgn yg sekunder, jika karya Imam Zarkasyi tdk bisa kamu akses	
3	22-11-2019	sumber data primer & fokus penelitian	- semua sumber data primer ttg penelitian KH Imam Zarkasyi menggunakan bhs Arab, sedangkan peneliti mengalami kesulitan utk mengakses bhs Arab. Atas dasar pertimbangan tsb disarankan utk mengganti ke penelitian KH Zarkasyi Fani (Pendidik & penerjemah Pesantren Gontor)	

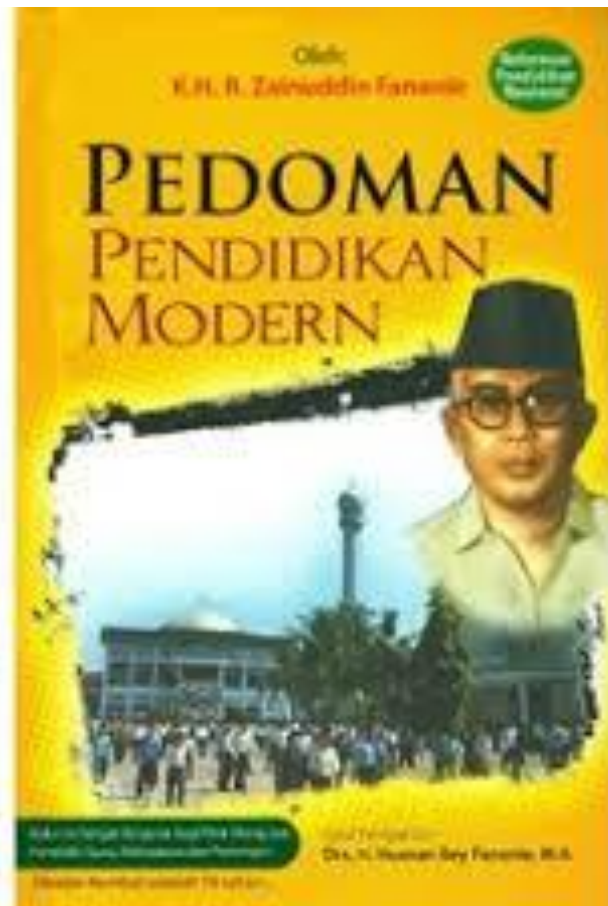
No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
4	23-1-2020	Bab 1-3	Revisi	
5	24-1-2020	Bab 4	Revisi	
6	31-1-2020	Bab 4	footnote & substansi	
7	1-2-2020	Bab 4	fokus pada data yg menjawab Rumusan Masalah	
8	3-2-2020	Acc	Acc	

- Catatan : 1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

KH. R. ZAINUDDIN FANANNIE



BUKU PRIMER PENELITIAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Syalia Nandini
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 31 Maret 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jalan H. Banan, No. 15, 007/012, Pondok-
pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan
No. Telp/Hp : 083813573391/089687473035
Email : syalianandini@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2016 – 2020 : Mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Tahun 2013 – 2016 : SMK Negeri 18 Jakarta (Akuntansi)
Tahun 2010 – 2013 : SMP Negeri 31 Jakarta
Tahun 2004 – 2010 : SD Negeri Pondok-Pinang 04 PT
Tahun 2003 – 2004 : TK. Islam Nurussalam